

LAPORAN PENELITIAN

PENGUNAAN MEDIA PENDIDIKAN DALAM PROSES BELAJAR
MENGAJAR SUB BIDANG STUDI PENDIDIKAN KESEHATAN
PADA SMA NEGERI DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN



MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Oleh:

Drs. Didin Tohidin

PENELITIAN INI DIBIYAI OLEH:

SPP/DPP IKIP PADANG

Tahun Anggaran 1988/1989

Surat Perjanjian Nomor: 046/PT 37.H9/N-9/1988

Tanggal 1 Nopember 1988

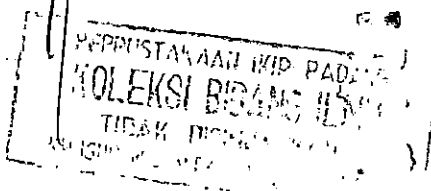
Juni 1989

Hk

K1

1705/H2/89-10 (2)

371.30712 Toh 10



INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG

1989

ABSTRAK

Media pendidikan adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk penyaluran informasi atau segala benda yang dapat dimanipulasikan dapat dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan bersama instrumen yang dipergunakan untuk kegiatan tersebut. Penggunaan media atau multi media pendidikan adalah merupakan salah satu metode dalam mencapai tujuan instruksional sesuai dengan kurikulum 1984.

Pada SMA.Negeri di Kabupaten Padang Pariaman, kurikulum yang dipakai adalah kurikulum tahun 1984. Dalam pelaksanaan kurikulum tersebut diperoleh informasi bahwa penggunaan media pendidikan dalam proses belajar mengajar bidang studi pendidikan kesehatan kurang terlaksana.

Untuk melihat terlaksana atau tidaknya penggunaan media pendidikan dalam proses belajar mengajar bidang studi pendidikan kesehatan pada SMA.Negeri di Kabupaten Padang Pariaman, maka tulisan ini mencoba akan mengungkapkan, menganalisis dan membahasnya.

Melalui teknik stratfied random sampling, peneliti telah mencoba mengumpulkan informasi mengenai penggunaan media tanpa proyeksi, media tiga dimensi dan media teknik dalam proses belajar mengajar bidang studi pendidikan kesehatan terhadap 210 orang responden sebagai sampel penelitian ini yang terdiri dari 190 responden siswa/siswi SMA, negeri kelas I dan kelas II, 16 orang responden guru bidang studi pendidikan kesehatan dan 4 orang responden kepala sekolah.

Dalam penelitian ini dicoba menggambarkan berapa persen guru-guru bidang studi pendidikan kesehatan menggunakan media pendidikan tanpa proyeksi, media pendidikan tiga dimensi dan media pendidikan teknik dalam proses belajar mengajar bidang studi pendidikan kesehatan pada SMA. Negeri di kabupaten Padang Pariaman. Keseluruhan data dan informasi yang diperlukan adalah data primer yang di - ring dengan mempergunakan angket. Data yang diperoleh di analisis dengan menggunakan statistik deskriptif atau prosentase. Penelitian ini telah menemukan beberapa hasil di antaranya adalah :

1. Belum terlaksananya penggunaan multi media pendidikan dalam proses belajar mengajar bidang studi pendidikan kesehatan adalah ,kurangnya prasarana dan sarana, kurangnya dana dan kurangnya partisipasi kepala sekolah.
2. Hambatan penggunaan media pendidikan dalam proses belajar mengajar bidang studi pendidikan kesehatan pada SMA. negeri di kabupaten Padang Pariaman terutama disebabkan oleh; kurangnya pengetahuan guru, kurangnya keterampilan guru dalam memilih media yang tepat, kurangnya pengetahuan guru dalam membuat jenis media pendidikan, kurangnya keterampilan guru dalam mendaya gunakan setiap jenis media dalam proses belajar mengajar, jam pelajaran kesehatan banyak digunakan untuk jam pelajaran olahraga.

P E N G A N T A R

Kegiatan penelitian merupakan bahagian dari Tri Darma Perguruan Tinggi. Kegiatan ini harus dilaksanakan oleh staf akademik IKIP Padang dalam rangka meningkatkan mutu baik sebagai staf akademik atau peneliti.

Kegiatan penelitian ini mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini Pusat Penelitian IKIP Padang berusaha mendorong staf pengajar untuk melakukan penelitian sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan mengajarnya. Oleh karena itu pengembangan kualitas penelitian dilakukan dengan menyusun tuntutan kualitas itu dengan tahapan kewenangan akademik peneliti.

Akhirnya saya merasa gembira bahwa penelitian ini telah dapat diselesaikan oleh peneliti dengan melalui proses pemeriksaan dari tim penilai laporan penelitian Puslit IKIP Padang. Mudah-mudahan penelitian ini berguna untuk pengembangan ilmu pada umumnya dan untuk peningkatan mutu staf akademik IKIP Padang pada khususnya.

Terima kasih.

14
Kepala Pusat Penelitian
IKIP Padang



Dr. Zainil, M.A.
NIP 130 187 088

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Ruang lingkup dan Pembatasan masalah	1
C. Tujuan Penelitian	6
D. Asumsi	7
E. Hipotesis/Pertanyaan Penelitian	7
F. Penjelasan Istilah	
G. Kegunaan Hasil Penelitian	
BAB II. KERANGKA TEORITIS	10
A. Tinjauan Kepustakaan	10
B. Kerangka Konseptual	22
BAB III. METODOLOGI	25
A. Populasi dan Sampel	26
B. Jenis dan Sumber Data	27
C. Teknik dan Alat Pengumpul Data	29
D. Teknik Analisis Data	30
E. Prosedur Penelitian	30
F. Keterbatasan	31
BAB IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
A. Analisis	32
B. Pembuktian Pertanyaan Penelitian	70

C. Pembahasan/ Diskusi	86
BAB V.KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	90
A. Kesimpulan	90
B. Rekomendasi	91
DAFTAR KEPUSTAKAAN	92

- - - - - DD - - - - -

- 1. POPULASI SMA NEGERI, POPULASI KELAS SEKOLAH
KOTA, SAMPEL GURU BIDANG STUDI PENDIDIKAN KESE-
HATAN, POPULASI SISWA KELAS I, KELAS II SMA.
NEGERI DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN
- 2. FREKUENSI SAMPEL SEKOLAH, SAMPEL KELAS SE-
KOLAH, SAMPEL GURU BIDANG STUDI PENDIDIKAN
KESEHATAN, SAMPEL SISWA KELAS I, KELAS II S-
MA NEGERI DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN
- 3. FREKUENSI JAWABAN RESPONDEN GURU TERHADAP
PENGUNAAN MEDIA PENDIDIKAN TANPA PROYEKSI
DALAM PBM. BS. PENDIDIKAN KESEHATAN PADA SMA
NEGERI DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN
- 4. FREKUENSI JAWABAN RESPONDEN GURU TERHADAP
PENGUNAAN MEDIA PENDIDIKAN TIGA DIMENSI
DALAM PBM. BS. PENDIDIKAN KESEHATAN PADA SMA
NEGERI DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN
- 5. FREKUENSI JAWABAN RESPONDEN GURU TERHADAP
PENGUNAAN MEDIA PENDIDIKAN TEKNIK DALAM
PBM. BS. PENDIDIKAN KESEHATAN PADA SMA NEGERI
DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN
- 6. FREKUENSI JAWABAN RESPONDEN GURU TERHADAP
HABATAN PENGUNAAN MEDIA PENDIDIKAN DALAM
PBM. BS. PENDIDIKAN KESEHATAN PADA SMA NEGERI
DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN
- 7. FREKUENSI JAWABAN RESPONDEN GURU TERHADAP
PERSEPSI FASILITAS/SARANA MEDIA PENDIDIKAN
PADA SMA NEGERI DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN
- 8. FREKUENSI JAWABAN RESPONDEN GURU TERHADAP
PERSEPSI DAN YANG DIPEROLEH PADA SMA NEGERI
DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN
- 9. FREKUENSI JAWABAN RESPONDEN TERHADAP PERSEPSI
SI PENGUNAAN MEDIA PENDIDIKAN PADA SMA NE-
GERI DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN
- 10. FREKUENSI JAWABAN RESPONDEN SISWA TERHADAP
PENGUNAAN MEDIA PENDIDIKAN TANPA PROYEKSI
DALAM PBM. BS. PENDIDIKAN KESEHATAN PADA SMA
NEGERI DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN

HUTAMAN

TABEL

DAFTAR TABEL

11.	FREKUENSI JAWABAN RESPONDEN SISWA TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA TIGA DIMENSI DALAM PBM.BS. PENDIDIKAN KESEHATAN PADA SMA.NEGERI DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN	62
12.	FREKUENSI JAWABAN RESPONDEN SISWA TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA TEKNIK DALAM PBM.BS. PENDIDIKAN KESEHATAN PADA SMA.NEGERI DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN	63
13.	FREKUENSI JAWABAN RESPONDEN SISWA TERHADAP HAMBATAN PENGGUNAAN MEDIA PENDIDIKAN DALAM PBM.BS.PENDIDIKAN KESEHATAN PADA SMA.NEGERI DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN	67
14.	FREKUENSI JAWABAN RESPONDEN SISWA TERHADAP PERSEPSI KEADAAN JENIS MEDIA PENDIDIKAN PADA SMA.NEGERI DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN	69
15.	FREKUENSI JAWABAN RESPONDEN SISWA TERHADAP PERSEPSI DANA YANG DIPEROLEH PADA SMA.NEGERI DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN	71
16.	FREKUENSI JAWABAN RESPONDEN SISWA TERHADAP PERSEPSI PENGGUNAAN MEDIA PENDIDIKAN DALAM PBM.BS.PENDIDIKAN KESEHATAN PADA SMA.NEGERI DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN	72
17.	FREKUENSI JAWABAN RESPONDEN SISWA TERHADAP PERSEPSI DANA YANG DIPEROLEH PADA SMA.NEGERI DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN	74
18.	FREKUENSI JAWABAN RESPONDEN KEPALA SEKOLAH TERHADAP PERSEPSI FASILITAS/SARANA MEDIA PENDIDIKAN PADA SMA.NEGERI DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN	75
19.	FREKUENSI JAWABAN RESPONDEN KEPALA SEKOLAH TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA PENDIDIKAN PADA SMA.NEGERI DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN	76
20.	FREKUENSI JAWABAN RESPONDEN KEPALA SEKOLAH TERHADAP HAMBATAN PENGGUNAAN MEDIA PENDIDIKAN PADA SMA.NEGERI DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN	77

21. FREKUENSI JAWABAN RESPONDEN KEPALA SEKOLAH TERHADAP PERSEPSI PENGGUNAAN MEDIA PENDIDIKAN DALAM PBM.BS. PENDIDIKAN KESEHATAN PADA SMA.NEGERI DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN	73
22. REKAPITULASI FREKUENSI JAWABAN RESPONDEN GURU, KEPALA SEKOLAH, SISWA TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA PENDIDIKAN DALAM PBM.BS. PENDIDIKAN KESEHATAN PADA SMA.NEGERI DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN	76
23. REKAPITULASI FREKUENSI JAWABAN RESPONDEN GURU, KEPALA SEKOLAH, SISWA TERHADAP HAMBATAN PENGGUNAAN MEDIA PENDIDIKAN DALAM PBM.BS. PENDIDIKAN KESEHATAN PADA SMA.NEGERI DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sejak repelita pertama hingga repelita lima sekarang ini, terus giat melaksanakan pembangunan di bidang pendidikan sebagaimana tertuang dalam Garis-garis Besar Haluan Negara yang berbunyi :

" Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti memperkuat kepribadian, mempertebal semangat kebangsaan, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang mampu berdiri sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa". (GB HN, 1983:85).

Berpedoman kepada tujuan pendidikan nasional di atas jelas bahwa untuk menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang mampu berdiri sendiri sulit untuk kita capai dengan waktu yang singkat apabila tanpa didukung dengan prasarana dan sarana yang memadai. Diantara prasarana dan sarana yang harus segera ditumbuh kembangkan dalam dunia pendidikan adalah prasarana dan sarana multi media pendidikan. Dengan tersedianya prasarana dan sarana multi media yang memadai pada berbagai jenjang pendidikan, jelas akan dapat dengan segera dicapai tujuan instruksional sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah mengadakan pembaharuan kurikulum untuk SMA Negeri di seluruh Indonesia yang berlaku tahun 1984/1985 .

Dalam kurikulum tahun 1984, ada dua jenis program, yaitu program inti dan program khusus (pilihan). Program inti maksudnya program yang wajib diikuti oleh semua siswa/siswi SMA Negeri yakni guna tercapainya mendidik manusia pembangunan sebagai warga negara Indonesia yang mengacu kepada tujuan pendidikan nasional. Program khusus adalah program yang dimaksudkan untuk memenuhi tujuan SMA Negeri yakni menyiapkan siswa/siswi untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan menyiapkan siswa/siswi yang akan terjun ke dunia kerja. Program inti bertitik tolak pada kemampuan dan perbedaan bakat serta minat siswa secara perorangan dan sesuai dengan kebutuhan lingkungan.

Dalam menghadapi tuntutan dan tujuan di atas, jelas guru-guru dihadapkan kepada berbagai tantangan sesuai dengan profesinya sebagai pendidik dan mereka dituntut untuk menghadapi situasi dan berbagai masalah yang kompleks. Di lain pihak guru dituntut untuk dapat meningkatkan mutu mengajar, karena guru merupakan komponen utama dalam penyelenggaraan pendidikan. D. A. Tisno Amijaya (1981:2) mengatakan bahwa yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi-kompetensi antara lain:

" Kompetensi menunjukan kepada kepribadian/perbuatan yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi di dalam pelaksanaan tugas-tugas kependidikan di dalam dua konteks yaitu indikator kemampuan yang menunjuk kepada perbuatan yang bisa diamati dan sebagai konsep yang mencakup kognitif, psikomotor, afektif dan perubahan performen secara utuh ".

Dari rumusan pendapat di atas jelas seorang guru bidang studi pendidikan kesehatan dituntut untuk mampu mengem-

bangkan potensinya sebagai tenaga pendidik yang profesional dan salah satu kemampuan itu adalah guru harus memiliki pengetahuan yang luas dibidang kedidanaan. Dengan memiliki ilmu pengetahuan diharapkan juga guru mampu memilih, membuat, dan mampu mendayagunakan setiap jenis media pendidikan untuk keperluan proses belajar mengajar di dalam kelas secara lebih efektif dan berhasil guna dalam upaya meningkatkan hasil lulusan siswa/siswi dengan mutu yang lebih baik.

Salah satu aspek mencapai tujuan lulusan di atas, maka peranan penggunaan media pendidikan dalam proses belajar mengajar memegang peranan yang sangat penting. Dengan penggunaan media pendidikan dalam proses belajar mengajar, maka akan tercapai pulalah sasaran belajar siswa aktif dan penggunaan multi media secara bijaksana akan meningkatkan daya serap belajar siswa serta akan lebih banyak mencamkan apa yang dipelajarinya lebih baik.

Edgar Dale Finn dan Hobar mengatakan sebagai berikut:

- " Bila Audio Visual Aids digunakan secara baik akan memberikan sumbangan bagi pendidikan :
- Memberikan dasar yang konkrit bagi pemikiran-pemikiran yang abstrak.
 - Mempertinggi perhatian anak.
 - Memberikan realita sehingga terjadi self actifity.
 - Memberikan hasil belajar yang permanen.
 - Menambah perbendaharaan bahasa anak yang benar-benar dapat dipahami.
 - Memberikan pengalaman yang sukar diperoleh dengan cara lain ". (Moedjiono, Dkk. 1980:5).

Pendapat di atas sudah barang tentu bahwa penggunaan media pendidikan dalam proses belajar mengajar ikut mempengaruhi keberhasilan belajar siswa.

Selanjutnya dari hasil observasi dan interviu dengan beberapa orang guru bidang studi pendidikan kesehatan pada SMA.Negeri di Kabupaten Padang Pariaman diperoleh informasi bahwa, penggunaan media pendidikan dalam proses belajar mengajar belum terlaksana secara baik. Dilain pihak guru mengatakan belum terlaksananya penggunaan multi media pendidikan, disebabkan kurang prasarana dan sarana serta kurangnya partisipasi kepala sekolah.

Dari hasil observasi dan interviu di atas, kemungkinan hambatan apa yang ditemui oleh para guru bidang studi pendidikan kesehatan di dalam penggunaan media pendidikan pada SMA.Negeri di Kabupaten Padang Pariaman dan usaha-usaha apa yang harus dilakukan oleh para guru terhadap hambatan yang dimaksud.

Berdasarkan pada hasil observasi dan interviu di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian penggunaan media pendidikan pada SMA.Negeri di Kabupaten Padang Pariaman, dengan judul " Penggunaan Media Pendidikan Dalam Proses Belajar Mengajar Bidang Studi Pendidikan Kesehatan pada SMA.Negeri di Kabupaten Padang Pariaman ".

Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan diperoleh informasi yang mendekati kenyataan terhadap sebab-sebab timbulnya masalah tersebut, dan diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan landasan bagi pengambil keputusan oleh yang berwenang, khususnya terhadap penggunaan media pendidikan dalam proses belajar mengajar bidang studi pendidikan kesehatan pada SMA.Negeri di Kabupaten Padang Pariaman.

B. Ruang Lingkup Dan Pembatasan Masalah

1. Ruang Lingkup

Masalah sentral yang akan dibahas melalui penelitian ini adalah penggunaan media pendidikan (multi media) yang meliputi; media pendidikan tanpa proyeksi, media pendidikan tiga dimensi dan media pendidikan teknik/masinal dalam proses belajar mengajar sub bidang studi pendidikan kesehatan pada SMA.Negeri di Kabupaten Padang Pariaman. Dengan adanya penelitian ini cukup banyak variabel-variabel yang terkait terhadap masalah penggunaan multi media pendidikan tersebut.

Diantara variabel-variabel yang ikut berpengaruh terhadap terhadap penggunaan multi media pendidikan dalam proses belajar mengajar sub bidang studi pendidikan kesehatan adalah :

- a. Latar belakang pendidikan guru
- b. Kurikulum yang digunakan
- c. Jenis-jenis multi media pendidikan
- d. Penggunaan media pendidikan dalam proses belajar mengajar
- e. Hambatan penggunaan media pendidikan
- f. Prasarana dan sarana
- g. Sumber dana yang diperoleh
- h. Usaha guru menghadapi hambatan
- i. Supervisi/pengawasan penggunaan media
- j. Partisipasi kepala sekolah.

2. Pembatasan Masalah

Memperhatikan ruang lingkup dan variabel-variabel yang berpengaruh terhadap penggunaan multi media pendidikan dalam proses belajar mengajar sub bidang studi pendidikan kesehatan pada SMA.Negeri di Kabupaten Padang Pariaman. Jelas tidak akan dapat dilakukan secara keseluruhan mengingat terbatasnya dana, tenaga, waktu yang tersedia, maka penelitian ini hanya dapat dilakukan pada variabel-variabel yang berpengaruh terhadap penggunaan multi media pendidikan dalam proses belajar mengajar bidang studi pendidikan kesehatan, yaitu sebagai berikut:

- a. Latar belakang pendidikan guru
- b. Kurikulum
- c. Jenis-jenis multi media pendidikan
- d. Penggunaan multi media pendidikan
- e. Hambatan penggunaan media pendidikan
- f. Prasarana dan sarana
- g. Sumber dana yang diperoleh
- h. Persepsi penggunaan media pendidikan
- i. Partisipasi guru/kepala sekolah

G. Tujuan Penelitian

Guna dapat mengungkapkan masalah-masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini serta untuk menguji pertanyaan yang dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui frekuensi penggunaan media pendidikan tanpa proyeksi, media pendidikan tiga dimensi, media pen-

didikan teknik/masinal dalam proses belajar mengajar sub bidang studi pendidikan kesehatan pada SMA.Negeri di Kabupaten Padang Pariaman.

2. Untuk mengungkapkan hambatan yang ditemui dalam penggunaan media pendidikan.
3. Untuk mengetahui jenis-jenis multi media pendidikan.
4. Untuk mengetahui latar belakang pendidikan guru.
5. Untuk mengetahui masa dinas guru.
6. Untuk mengetahui keadaan prasarana dan sarana.
7. Untuk mengetahui kurikulum yang digunakan.
8. Untuk mengetahui sumber dana yang diperoleh
9. Untuk mengetahui persepsi tentang penggunaan media.
10. Untuk mengetahui partisipasi kepala sekolah/guru.

D. Asumsi

Pelaksanaan penelitian ini didasarkan pada asumsi sebagai berikut:

1. Guru-guru bidang studi pendidikan kesehatan, telah memahami fungsi multi media pendidikan dalam proses belajar mengajar.
2. Guru-guru bidang studi pendidikan kesehatan mengetahui bahwa proses belajar mengajar dengan menggunakan multi media pendidikan dapat meningkatkan epektifitas program instruksional.

E. Hinotesis/Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kepada permasalahan dan kerangka teori yang dikemukakan dan tujuan yang akan dicapai dalam peneli-

tian ini, maka dapatlah dikemukakan pertanyaan sebagai berikut :

1. Berapa persen guru-guru bidang studi pendidikan kesehatan menggunakan media pendidikan tanpa proyeksi, media pendidikan tiga dimensi dan media pendidikan teknik dalam proses belajar mengajar bidang studi pendidikan kesehatan pada SMA.Negeri di Kabupaten Padang Pariaman.
2. Hambatan apakah yang ditemui oleh guru-guru bidang studi pendidikan kesehatan di dalam penggunaan multi media pendidikan pada SMA.Negeri di Kabupaten Padang Pariaman.

F. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari inteprestasi yang berbeda terhadap istilah yang dipergunakan dalam penelitian ini, maka perlu diberikan penjelasan dengan maksud tidak terjadi salah tafsir terhadap istilah yang dimaksud. Adapun istilah yang dimaksud itu adalah sebagai berikut:

1. Media pendidikan; " adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi, atau segala benda yang dapat dimanipulasikan dapat dilihat, didengar, dibaca atau dapat dibicarakan bersama instrumen yang dipergunakan untuk kegiatan tersebut ". (Depdikbud.UT.1985 / 1985:19).
2. Pendidikan kesehatan;" adalah bidang studi pendidikan kesehatan yang terdapat dalam kurikulum dan tertuang dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran yang terdapat dalam kurikulum tahun 1984, sesuai dengan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tertanggal 22 Oktober 1983 No.

0462/U/1983 dan keputusan tanggal 23 Oktober 1983 No .
0461/U/1983.

3. Guru bidang studi; adalah guru yang memberikan mata pe -
lajaran bidang studi pendidikan kesehatan pada SMA.Nege -
ri di Kabupaten Padang Pariaman dan telah mempunyai we -
wenang penuh untuk mengajarkan bidang studi tersebut.

G. Kegunaan Hasil Penelitian

Berpedoman kepada tujuan penelitian yang dikemukakan dan memperhatikan pertanyaan penelitian, maka hasil peneli -
tian ini berguna :

1. Bagi pimpinan/pengambil keputusan di IKIP Padang guna
menentukan sikap dan mengambil kebijaksanaan tentang me -
numbuh kembangkan interdisplin ilmu media pendidikan atau
teknologi instruksional yang perlu diberikan kepada maha -
siswa IKIP Padang sebagai calon guru.
2. Bagi pengelola pendidikan pada Kanwil Depdikbud TK.I Pro -
pinsi Sumatera Barat, guna mengambil kebijaksanaan ter -
hadap penyediaan dana, prasaranan dan sarana media pendid -
kan.
3. Bagi guru/kepala sekolah untuk bahan pertimbangan dalam
proses belajar mengajar bidang studi pendidikan kesehatan.
4. Bagi penulis dalam menambah serta mempeluas cakrawala di
bidang ilmu media pendidikan dan khususnya pada FPOKIKIP
Padang.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. tinjauan Kepustakaan

Seorang pendidik yang profesional sebelum memulai proses belajar mengajar di muka kelas, hendaknya guru terlebih dulu mempersiapkan bahan pengajarannya agar proses belajar mengajar berlangsung efektif dan efisien. Yang dimaksud dengan menyiapkan bahan disini adalah sebagai berikut:

" Bahan biasanya berisi pesan. Bahan yang direncanakan sebagai sumber belajar dinamakan media pengajaran yang meliputi; bahan cetak/buku, film, film strip, slide, photo, audiotape, peta, globe, bagan/ chart, diagram, poster, gambar. Bahan pengajaran biasanya disediakan untuk pengajaran dan proses belajar, tetapi ada juga untuk hiburan misalnya; televisi, radio". (Depdikbud. UT. 1984 / 1985 : 18).

Dari uraian di atas ada beberapa pendapat mengenai media pendidikan antara lain :

" Secara harfiah kata media berarti perantara atau pengantar. Association For Education and Communication Technology (AECT) mengartikan media adalah sebagai segala bentuk yang digunakan untuk proses penyaluran informasi. Sedangkan National Education Association (NEA) mengartikan media adalah sebagai segala benda yang dapat dimanipulasikan dilihat, didengar, diraba, dibaca atau dibicarakan bersama instrumen yang dipergunakan untuk kegiatan tersebut. Brown (1973) mengatakan bahwa media yang digunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat mempengaruhi efektifitas program instruksional ". (Depdikbud. UT. 1984/1985 : 19).

Berdasarkan pada uraian di atas dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa media pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, perasaan, dapat merangsang pikiran, kemauan sehingga terjadi proses belajar pada dirinya. Dan penggunaan media secara kreatif dapat memungkinkan siswa belajar lebih banyak mencamkan dengan apa yang dipelajarinya

lebih baik sehingga dapat meningkatkan performance mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pendapat lain mengatakan tentang mamfaat media pendidikan dalam proses belajar mengajar, yaitu ; "(1) sangat menarik minat, (2) mendorong anak untuk bertanya, (3) mendorong diskusi sehingga menimbulkan motivasi belajar, (4) guru tidak harus banyak menerangkan dengan perkataan, cukup dengan memperlihatkan sebuah gambar atau benda sebenarnya dengan sedikit keterangan ". (Nasution S. 1970: 10).

Kemudian dalam buku pedoman pembakuan media pendidikan ke dua yang merupakan hasil kesimpulan lokakarya dinyatakan fungsi media pendidikan sebagai berikut:

- " 1. Penyajian informasi dalam proses belajar mengajar dapat menggantikan peranan guru.
2. Memperjelas informasi yang diberikan oleh guru.
3. Memberikan informasi tambahan dan dapat meningkatkan epektifitas dan efisiensi penyampaian pengajaran.

Adapun fungsi di atas adalah sebagai berikut :

- a. Menambah pengertian nyata tentang suatu pengertian atau pengetahuan.
- b. Mendorong motivasi belajar dan merangsang sifat ingin tahu sehingga dalam kelas tidak membosankan.
- c. Menambah variasi dalam teknik penyajian pelajaran oleh guru, sehingga daya seraf siswa dapat di tingkatkan.
- d. Menjadikan pendidikan lebih produktif, karena media pendidikan dapat memberikan pengalaman yang tidak dapat diperoleh dengan cara lain.
- e. Memungkinkan belajar berlangsung sesuai dengan pilihan, kemampuan, bakat dan minatnya.
- f. Mendorong terjadinya interaksi langsung antara guru dan siswa serta lingkungannya ". (Lokakarya. 9-14 Desember 1977:5).

Seorang ahli media pendidikan mengelompokkan kedalam dua bagian kelompok media, yaitu sebagai berikut :

1. Bahan cetakan atau bacaan; buku, komik, majalah, folder (surat edaran), feriodikal (berkala) pamplet dan sebagainya.
2. Alat-alat audio visual meliputi:
 - a. Media pendidikan tanpa proyeksi; papan tulis, papan tempel, papan panel, bagan, digram, chart, gambar, poster, dan sebagainya.
 - b. Media pendidikan tiga dimensi; benda asli, benda tiruan, model, contoh, peta, globe, pameran dan musium sekolah.
 - c. Media pendidikan teknik/masinal; televisi, video, rekaman, radio, slide, OHP, film, laboratorium, komputer dan sebagainya ". (Oemar, Hamalik. 1977:50).

Freeman (1924) di Universitas Chicago mengadakan penelitian studi eksperimen penggunaan media film di sekolah selama tiga tahun, pada delapan sistim sekolah yang berbeda dan penelitian menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepektifan relatif dari pembelajaran secara verbal dibandingkan dengan berbagai bentuk material konkrit atau realistik pada media visual, tergantung pada pengajaran yang akan diberikan dan karakter pengalaman siswa sebelumnya dengan bahan berupa objek.
2. Perbandingan film dengan media visual yang lain (slide, gambar diam), sebagai alat pengajaran bila variabel tersebut berupa gerakan, media film lebih unggul untuk cakupan dan jenis isi yang terbatas. tapi diluar batas media lain sama epektifnya bahkan lebih epektif.
3. Nilai yang has dimiliki film bukanlah pada epek stimulasinya, melainkan pada kemampuan mendandani suatu jenis pengalaman tertentu.
4. Adalah tidak efisien menggunakan film bila sesuatu yang hendak disajikan dapat ditampilkan sendiri oleh guru ". (Pustekom, Dikbud. 1981:16).

Lovis Romano (1955) mengadakan penelitian tentang pengajaran dengan menggunakan multi media baik media diam maupun yang bergerak bagi belajar siswa kelas 5, kelas 6 dan kelas 7 untuk pembelajaran istilah sains. Kelompok kontrol secara konvensional menggunakan papan tulis, peta, globe,

model, gambar, dan kunjungan lapangan. Sedangkan kelompok eksperimen selain dengan pengajaran yang sama ditambah dengan penggunaan film yang bergerak, film bingkai, film rangkai dengan ukuran 2 x 2 " dan ukuran 3 x 4 " serta proyeksi pantul. Penelitian Romano dilakukan selama enam bulan dan menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

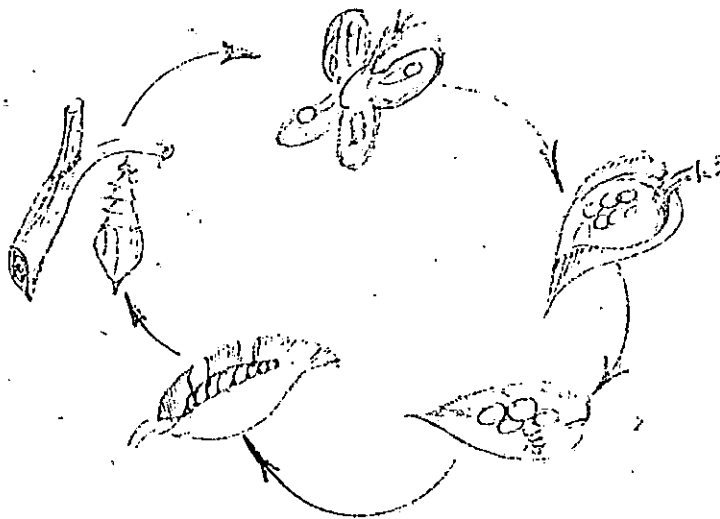
- " 1. Bahwa semua kelompok eksperimen menunjukkan hasil pencapaian lebih besar dari 26,2 % hingga 63,9 % untuk pembelajaran istilah dari tiap unit.
2. Bahwa hanya dua kelompok eksperimen yang dibandingkan dengan kelompok kontrol menunjukkan penurunan hasil dari tes daya ingatan perbendaharaan istilah.
3. Bahwa guru maupun siswa menyatakan opini mereka, bahwa film motion dan gambar diam yang diproyeksikan telah mendorong pengalaman belajar siswa".

Menurut Moldstad (1974) mengatakan terdapat sejumlah masalah yang berkaitan dengan penelitian media dewasa ini yaitu; perlunya desains yang lebih baik, pertanyaan yang lebih mendalam, sampel yang lebih memadai dan integrasi yang lebih baik antara teknologi dengan program-program pengajaran. Tapi keputusan yang diambil oleh administrator dan anggotanya dewan sekolah mengenai informasi yang mungkin dirasakan tidak lengkap oleh para peneliti haruslah menjadi pertimbangan. Dengan menggeneralisasikan sejumlah studi Moldstad menyimpulkan manakala program teknologi instruksional dipilih dan akan memberikan sumbangan antara lain:

- " 1. Belajar (learning) lebih banyak terjadi jika media pendidikan diintegrasikan dengan program instruksional yang tradisional. Perbedaan tersebut terjadi secara signifikan.
2. Jumlah belajar (amounts of learning) yang setara sering kali dapat dicapai dengan waktu yang lebih singkat/cepat dengan menggunakan teknologi instruksional.

3. Program instruksional dengan menggunakan berbagai jenis media yang didasarkan pada suatu pendekatan sistim sering memudahkan siswa belajar lebih efektif, ketimbang pengajaran secara tradisional.
4. Program multi media atau tutorial audio untuk pembelajaran biasanya lebih disukai siswa dibandingkan dengan pengajaran secara tradisional ". (Pustekom, Dikbud. 1984/1985:15).

Schramm (1977) mengatakan tentang mamfaat media gambar/photo, yaitu; " dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita, dapat memperjelas suatu masalah dalam bidang apa saja dan untuk usia berapa saja, sehingga dapat membetulkan kesalahan pahamam, murah harganya dan gampang didapat serta digunakan tanpa peralatan khusus ". Selanjutnya ia memberikan tentang pengertian dari sketsa; sketsa adalah gambar sederhana, draf kasar yang melukiskan bagian-bagian pokok tanpa detail. Adapun fungsi sketsa atau gambar adalah menuangkan ide yang akan disampaikan dan mamfaatnya adalah " menarik perhatian anak, menghindari verbalisme dan dapat memperjelas penyampaian pesan". (Schramm. 1977).



sketsa siklus hidup kupu-kupu
(Arief S. Sadiman dkk. 1984. : 34)

Diagram adalah suatu gambar sederhana yang menggunakan garis dan simbol, diagram ada yang menunjukkan struktur dan obykenya secara garis besar yang menunjukkan hubungan antara komponen atau sifat-sifat proses yang ada. Diagram yang baik untuk media pendidikan adalah " benar, diagram rapi, cukup besar, penyusunan disesuaikan dengan pola pembaca yang umum, yaitu dari kiri ke kanan atas kebawah ". (R. Kahardjo. 1984:35)

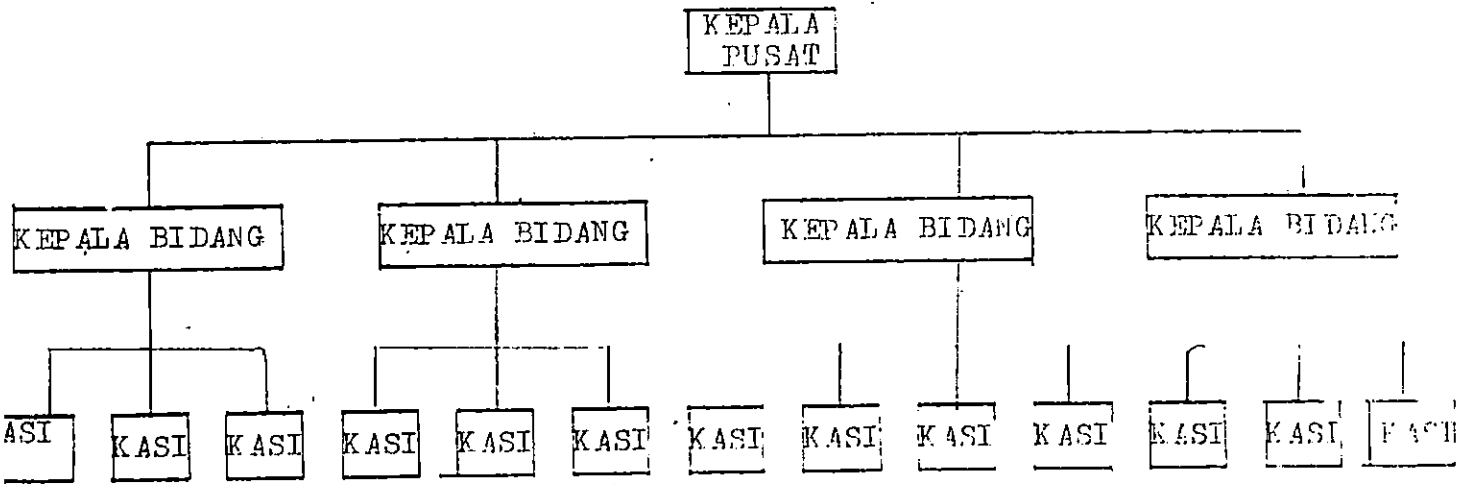
Bagan/ chart adalah termasuk media visual. Fungsi yang pokok dari media bagan/chart adalah " menyajikan ide-ide atau konsep-konsep yang sulit bila hanya disampaikan secara tertulis atau verbal. Selanjutnya ia mengatakan bagan/chart yang baik adalah " dapat dimengerti anak, sederhana dan lugas tidak rumit atau berbelit-belit, dapat diganti sewaktu-waktu dan tidak kehilangan daya tarik ". Bagan/chart dapat digolongkan kedalam tiga bagian, yaitu:

Bagan pohon (tree chart) ibarat sebuah pohon yang terdiri dari batang, cabang-cabang dan ranting-ranting. Biasanya bagan pohon digunakan untuk menunjukkan sifat, komponen sisi atau hubungan antara kelas/keturunan.

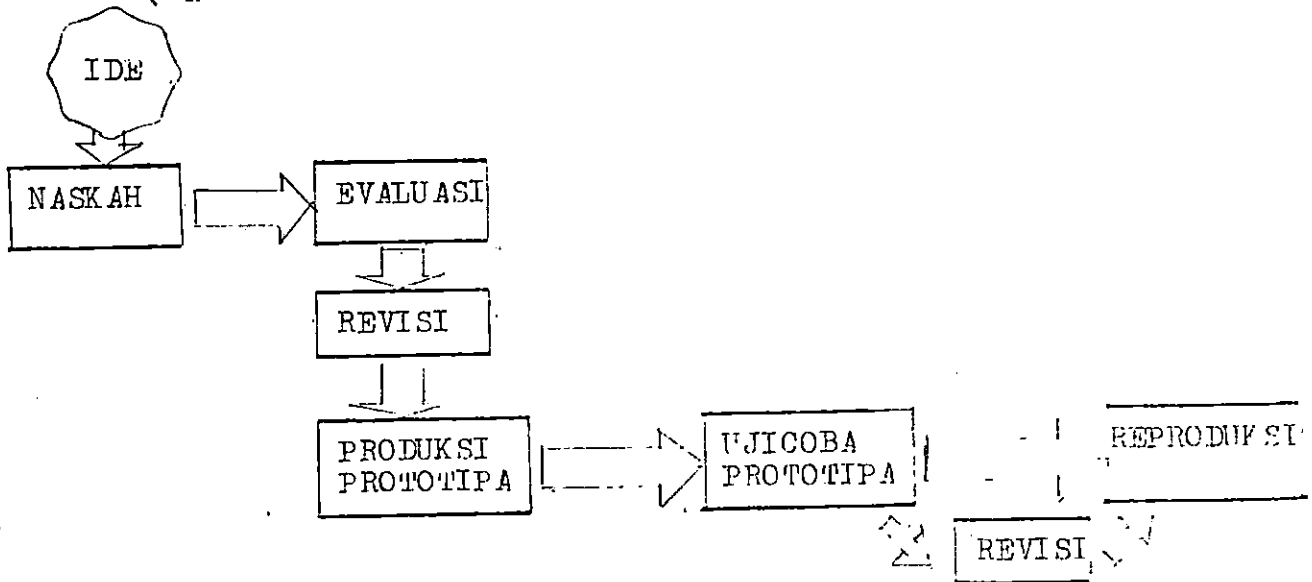
Bagan arus (flow chart) menggambarkan arus suatu proses atau dapat pula menelusuri tanggung jawab atau hubungan kerja antar berbagai bagian atau seksi suatu organisasi. Tanda panah sering kali untuk menggambarkan arah arus tersebut.

Stream chart adalah kebalikan dari bagan pohon dimulai dari satu hal kemudian memecah menjadi berbagai hal/bagian,

maka dalam stream chart berbagai hal tersebut pada ujung akhirnya menyimpul atau menuju kesatu hal yang sama. Sesuatu produk, misalnya dihasilkan dari berbagai bahan mentah bisa saja kita ceritrakan secara verbal. Namun pesan akan lebih jelas dan mudah ditangkap kalau kita menggunakan stream chart seperti gambar berikut ini.

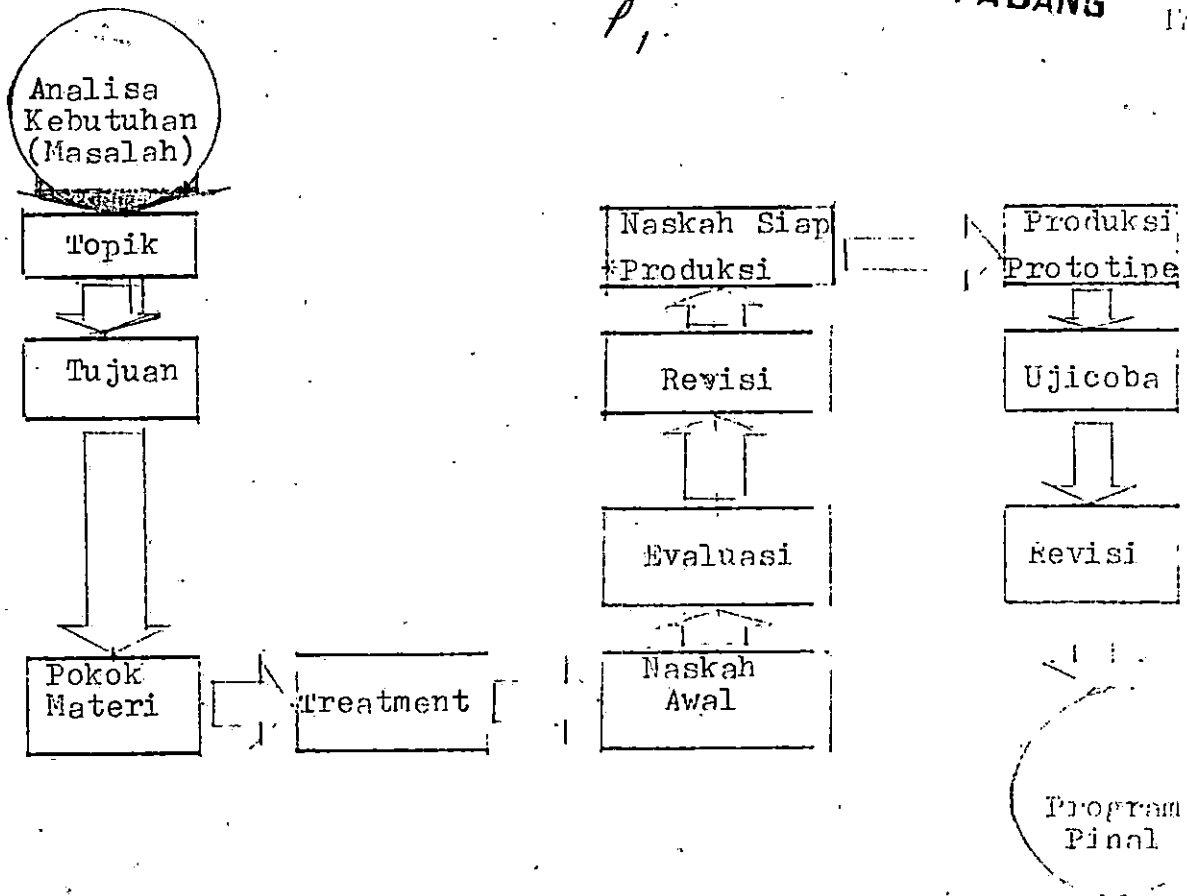


Bagan Pohon : Struktur Organisasi suatu Kantor Pusat
(Arief S. Sadiman dkk. 1984 : 38)



Bagan Arus

(Arief S. Sadiman.dkk. 1984:39



Bagan Arus (Stream chart)
 Proses Pengembangan Media Instruksional
 (Anung Haryono dkk. 1984 : 40)

Poster tidak saja penting untuk menyampaikan kesan-kesan tertentu, tetapi mampu pula untuk mempengaruhi dan memotivasi tingkah laku orang yang melihatnya, untuk menarik pembeli produk baru dari suatu perusahaan, untuk mengikuti program keluarga Berencana atau untuk menyayangi binatang kesemuanya itu dapat dituangkan melalui gambar poster.

Poster dapat dibuat dari kain, di atas kertas, batang kayu, seng dan sebagainya. Pemasangannya bisa di dalam kelas, di luar kelas, dipohon, ditepi jalan, dimajalah dan ukurannya dapat bermacam-macam, tergantung kebutuhan namun poster yang baik menurut para ahli adalah " sederhana, menyajikan suatu ide dan untuk mencapai satu tujuan pokok, berwarna, selogan-

nya dan jitu, tulisannya jelas, motif dan desain bervariasi ". (R.Rahardjo. dkk. 1984)

OHP adalah alat yang dirancang sedemikian rupa sehingga dapat memproyeksikan transparansi ke arah layar lewat atas atau samping kepala orang yang menggunakannya. Ada OHP yang menggunakan transparansi 7 x 7 " dan ada pula yang menggunakan ukuran 10 x 10 ", tapi yang lazim digunakan adalah yang berukuran 8,05 x 11 ".

Seorang ahli media pendidikan mengatakan kelebihan media transparan dalam proses belajar mengajar, yaitu :

1. Gambar yang diproyeksikan lebih jelas jika dibandingkan dengan gambar dipapan tulis, ruangan tak perlu digelapkan, dan siswa dapat melihatnya dengan mudah/sambil mencatat.
2. Guru sambil mengajar dapat langsung berhadapan dengan siswa.
3. Benda-benda kecil dapat diproyeksikan dengan hanya meletakkannya di atas OHP, walaupun hasilnya berupa bayang-bayang.
4. Memungkinkan diskriminasi warna dan menarik minat siswa-siswa.
5. Tak memerlukan tenaga bantuan operator dalam menggunakan OHP, karena mudah dioperasikan.
6. Menghemat tenaga dan waktu karena dapat dipakai berulang-ulang, sepenuhnya dibawah kontrol guru.
7. Dapat menstimulasi epek gerak yang sederhana dan menimbulkan motivasi belajar siswa ". (R.Rahardjo. dkk. 1981)

Media tiga dimensi menurut para ahli adalah "media yang mempunyai ukuran panjang, lebar, tebal atau tinggi", media tiga dimensi dibagi kedalam dua bagian, yaitu; "benda asli, benda tiruan/benda model". (Amir Hamzah S.1988:134). Media benda asli adalah " benda dalam keadaan sebenarnya atau seutuhnya". Sedangkan pendapat lain mengatakan benda asli adalah " benda riil yang digunakan sehari-hari dalam kehidupan manusia dan golongan ini merupakan golongan utama dari pengalaman-

pengalaman yang diperoleh secara langsung dan nyata" (Dja-loed, Anwardi. 1988:17).

Adapun fungsi media benda asli adalah untuk memberikan pengalaman secara langsung kepada anak didik agar anak didik dengan cepat dapat memahami keadaan sekitar lingkungannya . Selain dari itu agar merangsang minat dan bakat anak didik untuk lebih memahami pelajaran yang diberikan kepadanya.

Beberapa kelebihan media benda asli adalah sebagai berikut :

- " 1. Merangsang keinginan untuk lebih banyak mengetahui akan lingkungannya.
2. Melibatkan orang belajar secara keseluruhan, baik fisik maupun indera dan intelektualnya.
3. Dapat menimbulkan diskusi yang spontan.
4. Dapat langsung ditanggapi, diamati, diselidiki dan dipahami.
5. Dari aktifitas yang ditimbulkan lebih banyak menimbulkan minat untuk mempelajari.
6. Mudah untuk dimengerti dan melekat dalam ingatan".
(Soelaiman ,Ham-ah, Amir. 1988:134).

Benda tiruan/benda model adalah " sesuatu benda yang dibuat dengan ukuran tiga dimensi sehingga menyerupai benda aslinya". Yang termasuk kedalam benda tiruan/model adalah ; globe, peta, diorama, mock up, pameran, specimen dan museum sekolah.

Speciment; adalah benda sesungguhnya yang memungkinkan dapat dibawa kedalam kelas untuk keperluan proses belajar mengajar, tetapi obyek ini tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil.

Mock up; adalah tiruan dari benda sesungguhnya, tetapi dalam ukuran yang sama misalnya untuk training di industri atau bengkel-bengkel.

20

Diaroma; adalah miniatur yang menggambarkan keadaan yang sesungguhnya baik itu berupa kota, objek maupun master plan dari sebuah perkampungan dan sebagainya.

Profesor Ely (1982) dalam memberikan kuliahnya di Fakultas Pasca Sarjana IKIP Malang berpendapat bahwa kriteria pemilihan media pendidikan untuk keperluan proses belajar mengajar seyogianya tidak terlepas dari konteksnya bahwa " media merupakan komponen dari sistim instruksional secara keseluruhan. Karena itu, meskipun tujuan dan isi sudah diketahui namun faktor-faktor lain seperti karakteristik siswa, strategi belajar mengajar, organisasi kelompok belajar, alokasi waktu dan sumber serta prosedur penilaiannya juga perlu dikembangkan ". (Arief S. dkk. 1984:85).

Selanjutnya MG. Connel (1974) mengemukakan tentang cara pemilihan dan pembelian media jadi, yaitu sebagai berikut:

1. Apakah media yang bersangkutan relevan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai ?
 2. Apakah ada sumber informasi katalog, mengenai media yang bersangkutan ?
 3. Apakah perlu dibentuk tim untuk mereviu yang terdiri dari para calon pemakai ?
 4. Apakah ada media dipasaran yang telah divalidasikan ?
 5. Apakah media bersangkutan boleh direviu terlebih dulu ?
 6. Apakah tersedia format reviu yang sudah dibakukan ?
- (Arief S. Sadiman dkk. 1984:85).

Kemudian Anderson melihat pemilihan media sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pengembangan instruksional. Untuk dia membagi media kedalam seluruh kelompok, yaitu: (1) media audio, (2) media cetak, (3) media cetak bersuara, (4) media proyeksi diam, (5) media proyeksi suara, (6) media visual gerak, (7)

media audio visual bergerak, (8) objek media visual bergerak, (9) sumber manusia dan lingkungan, (10) media komputer.

Selanjutnya Anderson (1976) memberikan daftar kelompok media instruksional, sebagai berikut.

Kelompok Media	Media Instruksional
1 . Audio	- Pita audio (rol atau kaset) - Piringan audio - Radio rekaman
2 . Cetak	- Buku teks terprogram - Buku pegangan atau manual - Buku tugas
3 . Audio Cetak	- Buku latihan dilengkapi kaset atau pita audio - Pita, gambar, bahan (dilengkapi dengan suara audio)
4 . Proyeksi Visual Diam	- Film bingkai (slide) - Film rangkai (berisi pesan verbal)
5 . Proyeksi visual diam audio	- Film bingkai (slide bersuara) - Film rangkai suara
6 . Visual gerak	- Film bisu dengan judul (caption)
7 . Visual gerak dengan audio	- Film suara - Vidio
8 . Benda	- Benda nyata - Benda model - Benda tiruan - Mock up
9 . Manusia dan sumber lingkungan	
10 . Komputer	- Program instruksional terkomputer (CAI)

(Arief S. Dkk. 1984 : 96).

Berpijak pada beberapa kebutuhan dan dari beberapa hasil penemuan tentang pengertian, fungsi dan manfaat media pendidikan di atas, penulis ingin mencoba mengadakan penelitian tentang penggunaan media pendidikan dari skop dan ruang lingkup yang lebih kecil, yaitu " Penggunaan Media Pendidikan Dalam Proses Belajar Mengajar Bidang Studi Pendidikan Kesehatan Pada Sekolah Menengah Atas Negeri Di Kabupaten Padang Pariaman ".

B. Kerangka Konseptual

Penggunaan media pendidikan dalam proses belajar mengajar bidang studi pendidikan kesehatan. Michael (1980) menyarankan bahwa seluruh variabel digolongkan menjadi empat kelompok, yaitu :

- 1. Variabel guru yang meliputi; masa dinas guru, pengalaman pendidikan guru dan variabel proses.
- 2. Variabel kontek menyangkut kondisi lingkungan murid misalnya saja; kemampuan belajar murid, motivasi belajar murid, persepsi belajar murid.

Dalam ruang kelas termasuk prasarana dan sarana media pendidikan, kurikulum dan sebagainya.

- 3. Variabel proses.

Variabel ini menyangkut cara guru menggunakan media pendidikan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, sehingga dengan adanya penggunaan media pendidikan dalam program-program instruksioanal dapat menimbulkan pengaruh secara langsung terhadap

keberhasilan belajar siswa.

4. Variabel hasil adalah merupakan hasil dari proses penggunaan media dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku setelah selesai mengikuti program-program instruksional dalam jangka tertentu.

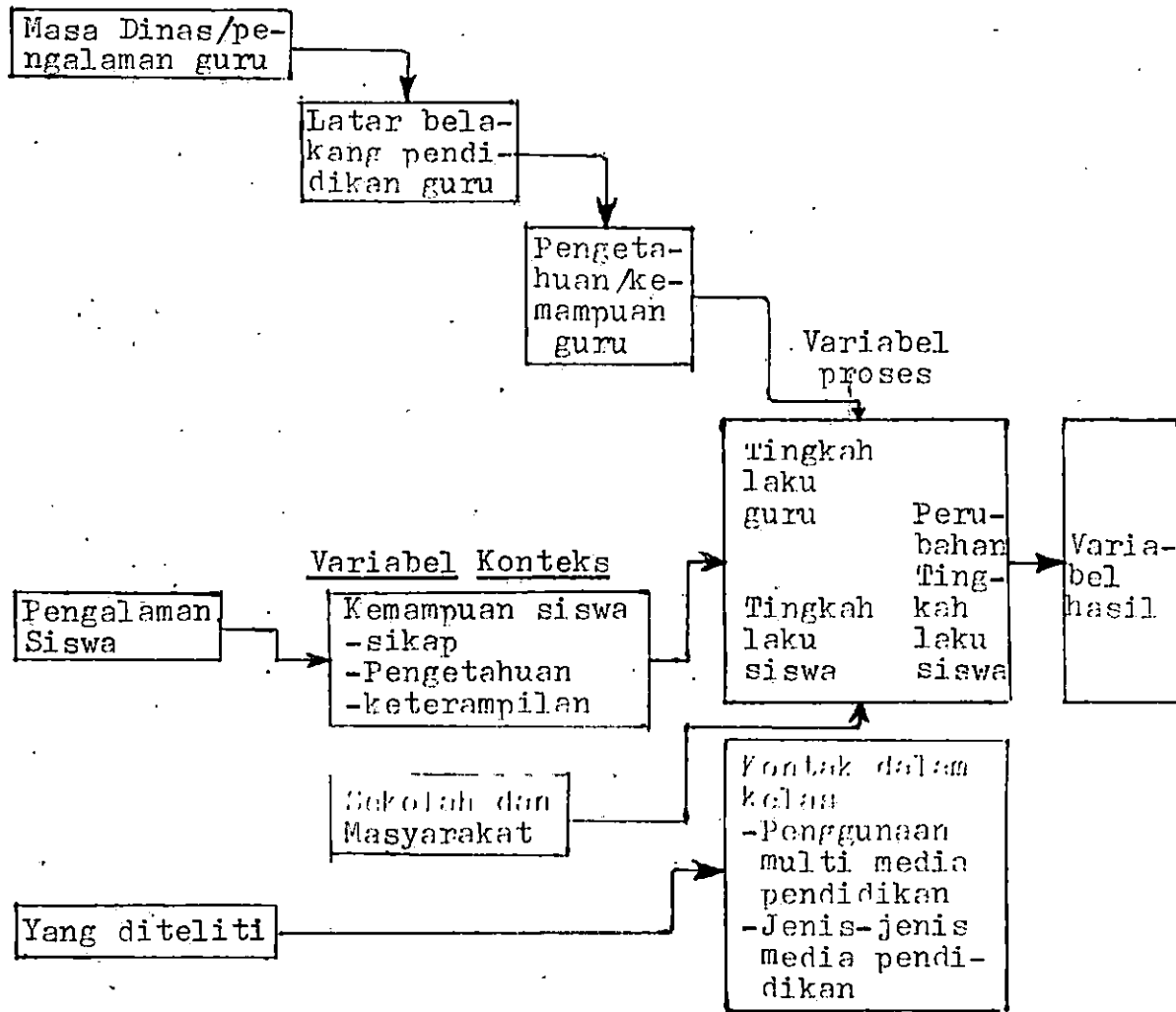
Dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, guru seharusnya menggunakan berbagai macam media pendidikan, sehingga di dalam kelas terjadi komunikasi dua arah secara efektif dan efisien sehingga di dalam kelas tidak membosankan. Dalam proses ini ada bagian-bagian yang dapat dilihat oleh peneliti yang ingin mengadakan studi tentang penggunaan media pendidikan dalam proses belajar mengajar bidang studi pendidikan kesehatan.

Sesuai dengan variabel-variabel yang telah dikemukakan di atas dan pedoman yang terdapat dalam kurikulum SMA Negeri tahun 1984, penelitian ini hanya dibatasi pada penggunaan media pendidikan dalam proses belajar mengajar bidang studi pendidikan kesehatan pada SMA Negeri di Kabupaten Padang Pariaman.

Penelitian tentang hasil belajar belum dapat dilaksanakan dalam penelitian ini mengingat masalah yang dikemukakan pada bagian terdahulu.

Gambaran skematis kerangka konseptual penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

VARIABEL GURU



(Michael. 1980)

BAB III
METODOLOGI

A. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Bertitik tolak dari permasalahan yang diteliti, yaitu tentang penggunaan media pendidikan dalam prose belajar mengajar sub bidang studi pendidikan kesehatan pada SMA.Negeri di Kabupaten Padang Pariaman, maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh SMA.Negeri di Kabupaten Padang Pariaman, Kepala sekolah, guru bidang studi pendidikan kesehatan dan siswa kelas I, kelas II yang mengikuti mata pelajaran bidang studi pendidikan kesehatan pada SMA.Negeri di Kabupaten Padang Pariaman.

Selanjutnya berdasarkan informasi yang diterima dari Kanwil Depdikbud Tk.I Propinsi Sumatera Barat, bahwa di Kabupaten Padang Pariaman terdapat 8 (delapan) SMA.Negeri yang berdiri sendiri. Seluruh SMA.Negeri di maksud tersebar di daerah Kabupaten Padang Pariaman.

SMA.Negeri tersebut terdiri dari tingkatan kelas, yaitu; kelas I, kelas II dan kelas III. Tetapi yang mengikuti mata pelajaran bidang studi pendidikan kesehatan hanyalah kelas I dan kelas II saja, sesuai dengan kurikulum tahun 1984.

Kelas I terdiri dari 71 kelas dan kelas II terdiri dari 73 kelas, maka kelas I dan Kelas II berjumlah 144 kelas. Dari jumlah kelas terdapat siswa putra dan

putri, siswa putra kelas I sebanyak 1696 orang dan siswa putri sebanyak 1433 orang, sedangkan kelas II, siswa putra sebanyak 1464 orang dan siswa putri sebanyak 1346 orang.

Kemudia jumlah guru bidang studi pendidikan kesehatan pada SMA.Negeri di Kabupaten Padang Pariaman adalah sebanyak 26 orang. Keseluruhan guru dimaksud tersebar pada tiap-tiap SMA.Negeri di Kabupaten Padang Pariaman.

Untuk lebih jelasnya tentang gambaran populasi sekolah, populasi kepala sekolah, populasi guru bidang studi dan populasi siswa/siswi kelas I, kelas II pada SMA.Negeri di Kabupaten Padang Pariaman, dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

TABEL 1

POPULASI SMA.NEGERI, POPULASI KEPALA SEKOLAH, POPULASI GURU BIDANG STUDI PENDIDIKAN KESEHATAN DAN POPULASI SISWA/SISWI SMA.NEGERI DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN TAHUN 1988 / 1989

No.	Nama Sekolah	Populasi Kep - sek	Populasi Guru BS.	Populasi Kls.I	Populasi Kls.II	Populasi Siswa SMA Padang Pariaman			
						Kls. I		Kls. II	
						Pa	Pi	Pa	Pi
1.	SMA.N P.Kambar	1	4	15	13	280	260	260	260
2.	SMA.N.2 Pariaman	1	4	9	5	282	270	260	257
3.	SMA.N.1 Pariaman	1	2	10	10	238	202	200	203
4.	SMA.N.LB. Alung	1	3	9	9	205	156	211	148
5.	SMA.N.Sicincin	1	3	6	4	147	117	72	57
6.	SMA.N.Sai Limau	1	6	10	10	263	196	225	180
7.	SMA.N.Sai Sarik	1	2	6	7	154	122	96	100
8.	SMA.N.Sai Garingging	1	2	6	5	122	110	112	110
Jumlah		8	26	71	73	1696	1433	1464	1346

2. Sampel

a. Sampel Sekolah

Seluruh SMA.Negeri di Kabupaten Padang Pariaman dianggap mempunyai tingkatan yang sama, karena itu penarikan sampel sekolah dilakukan secara random sebesar 50 % dari populasi yang ada. Dengan demikian diperoleh 4 (empat) buah sekolah menengah atas negeri sebagai sekolah sampel dalam penelitian ini.

b. Sampel Kepala Sekolah

Berpedoman kepada sampel sekolah yang telah ditetapkan sebanyak empat buah sekolah, maka sampel kepala sekolah diambil secara total sampling atau 100 % dengan maksud guna dapat menghimpun informasi data secara lengkap.

c. Sampel Guru Bidang Studi

Guru-guru bidang studi pendidikan kesehatan yang ada pada sekolah sampel, diambil secara total sampling atau 100 % sebagai sampel dalam penelitian ini dengan maksud agar diperoleh data yang konkrit.

d. Sampel Siswa

Berpedoman kepada populasi siswa yang mengikuti mata pelajaran pendidikan kesehatan pada SMA.Negeri di Kabupaten Padang Pariaman yang terdiri dari kelas I dan kelas II serta terbagi lagi atas siswa putra dan putri, maka sampel siswa diambil sebanyak 5 % dari jumlah populasi yang ada.

Untuk lebih jelasnya frekuensi sampel sekolah, sampel kepala sekolah, sampel guru bidang studi pendidikan kesehatan dan sampel siswa/siswi dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

TABEL 2

FREKUENSI SAMPEL SEKOLAH, SAMPEL KEPALA SEKOLA, SAMPEL GURU BENDANG STUDI PENDIDIKAN KESEHATAN DAN SAMPEL SISWA KELAS I DAN KELAS II PADA SMA. NEGERI DI PADANG PARIAMAN

No.	Nama Sekolah Sampel	Sam- pel Kep. Sek.	Sam- pel GR BS	Populasi Siswa				Sampel Siswa			
				Kls I		Kls II		Kls I		Kls II	
				.Pa	.Pi	.Pa	.Pi	.Pa	.Pi	.Pa	.Pi
1.	SMA.N.1 Paria- man	1	2	238	202	200	203	12	10	10	10
2.	SMA.N.2 Paria- man	1	4	282	270	269	253	14	14	13	12
3.	SMA.N.R.Kambar	1	4	280	260	269	252	14	13	13	12
4.	SMA.N.Sai Limau	1	6	268	196	235	188	13	9	12	9
J u m l a h		4	16	1068	928	972	896	53	46	48	43

Dari data di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Sampel kelas I 99 Orang
2. Sampel kelas II 91 Orang
3. Sampel Guru BS.Pendidikan kesehatan 16 Orang
4. Sampel Kepala Sekolah 4 Orang

Jumlah

210 Orang.

B. Jenis dan Sumber data

1. Jenis Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder. Untuk mendapatkan data primer dimin-takan informasi dari responden secara langsung tentang jenis data seabagai berikut:

a. Media pendidikan tanpa proyeksi:

- Media poster
- Media diagram

- Media bagan/chart
- Media gambar/photo
- b. Media pendidikan tiga dimensi:
 - Media benda asli (benda sebenarnya)
 - Media benda tiruan/benda model
- c. Media pendidikan teknik/masinal:
 - OHP/transparansi
 - Slide
 - Laboratorium.

2. sumber Data

Besuai dengan data yang diperlukan yaitu data pri - mer dan data skunder, maka sumber data tersebut adalah :

- a. kepala sekolah
- b. Guru bidang studi pendidikan kesehatan
- c. Siswa/siswi SMA. negeri sampel.

C. Teknik dan Alat Pengumpul Data

Berpedoman kepada jenis data dan sumber data yang di kemukakan, maka untuk mendapatkan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik dan alat pengumpul data sebagai berikut:

1. Studi dokumentasi
2. Interview (wawancara)
3. Angket (pengedaran koesioner).

Sebelum turun kelapangan terlebih dulu dilakukan ujicoba instrumen kepada salah satu SMA.Negeri di Kabupa- ten Padang Pariaman yang tidak terpilih sebagai sampel. Se-

telah dilakukan ujicoba, langkah selanjutnya mengadakan revisi atau perbaikan-perbaikan terhadap item-item pertanyaan yang kurang cocok, kurang lengkap/kurang menuju sasaran.

D. Teknik Analisis Data

Semua data dan informasi yang terkumpul dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan analisis deskriptif.

E. Prosedur Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini ditempuh langkah-langkah sebagai berikut :

1. mengajukan proposal atau usul proyek penelitian kepada pihak pemberi dana melalui pusat penelitian IKIP Padang, yang sebelumnya telah mendapat persetujuan dan ditandatangani oleh Dekan FPOK-IKIP Padang.
2. Setelah proposal penelitian disetujui oleh pihak pemberi dana melalui Pusat Penelitian IKIP Padang kemudian langkah berikutnya adalah menyusun desain operasional penelitian dengan bimbingan konsultan.
3. Langkah berikutnya adalah penandatanganan kontrak dengan pihak pemberi dana melalui pusat penelitian IKIP Padang dengan dana dari SPP.DP. IKIP Padang dalam tahun anggaran 1988/1989 dan langsung memberi kepercayaan kepada peneliti, untuk mengadakan penelitian dengan judul "Penergunaan media Pendidikan Dalam Proses Belajar Mengajar Sub Bidang studi Pendidikan Kesehatan Pada SMA.Negeri di Kabupaten Padang Pariaman."
4. Langkah selanjutnya PUSLIT IKIP Padang mengajukan surat

izin mengadakan penelitian pada SMA.Negeri di Kabupaten Padang Pariaman pada Kanwil Depdikbud TK.I Propinsi Sumatera Barat melalui Kepala Bidang Pendidikan Menengah Umum.

5. Setelah mendapat surat izin dari Kanwil Depdikbud TK.I Sumatera Barat, maka langkah berikutnya adalah terjun langsung ke SMA.Negeri di Kabupaten Padang Pariaman, dan menyebarkan angket kepada sekolah sampel.
6. Langkah berikutnya adalah mengumpulkan data dengan jalan meminta kembali angket yang telah diisi oleh para responden. Langkah pengumpulan angket ini dilakukan selama tiga minggu atau 21 hari kerja.
7. Kemudian menyusun dan mengolah serta menginterpretasi data guna menyusun bahan laporan.
8. Penyusunan draf pertama untuk didiskusikan dengan konsultan kemudian mengadakan revisi seperlunya.
9. Laporan draf pertama ke PUSLIT IKIP Padang untuk didiskusikan dan monitoring oleh staf ahli dari PUSLIT IKIP Padang.
10. Penyusunan laporan akhir hasil revisi draf pertama oleh staf ahli PUSLIT IKIP Padang.
11. Memebanyak laporan hasil penelitian dan disebarakan kepada yang patut memperoleh hasil penelitian ini.

Seluruh kegiatan penelitian ini mendapat bimbingan dari konsultan dan dimonitoring langsung oleh staf ahli PUSLIT IKIP IKIP Padang.

F. Keterbatasan

Penelitian ini mempunyai keterbatasan-keterbatasan yang diduga akan turut mempengaruhi hasil penelitian.

1. Analisis Data

Pada bagian terdahulu telah dikemukakan bahwa teknik yang digunakan dalam menganalisis data yaitu dengan analisis deskriptif prosentase. Disini peneliti tidak menggunakan analisis lain untuk menguji pertanyaan yang diajukan sehingga ada beberapa mungkin yang seharusnya dilaksanakan tidak dilaksanakan.

2. Jumlah Sampel

Sampel penelitian terbatas pada guru-guru bidang studi pendidikan kesehatan dan siswa kelas I dan kelas II yang mengikuti mata pelajaran bidang studi pendidikan kesehatan pada SMA.Negeri di Kabupaten Padang Pariaman, sesuai dengan kurikulum tahun 1984.

3. Hasil Belajar

Dalam penelitian ini tidak dilakukan penelitian terhadap hasil belajar siswa dalam bidang studi pendidikan kesehatan, karena tidak langsung melihat bagaimana guru menyajikan mata pelajaran pendidikan kesehatan pada siswa di dalam kelas.

Dengan keterbatasan-keterbatasan yang telah dikemukakan di atas, ini disebabkan karena terbatasnya dana, waktu dan tenaga yang tersedia, maka keterbatasan tersebut tidak dapat dindarkan lagi.

BAB IV

ANALISIS DATA PENELITIAN

Berdasarkan pada uraian terdahulu, maka dalam bagian ini akan dikemukakan analisis dan pembahasan terhadap data dan informasi yang didapat dilapangan. Data yang telah terkumpul diolah dan dianalisis sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Selanjutnya data yang telah diolah dan diinterpretasikan akan dapat menggambarkan/menguji pertanyaan yang telah ditetapkan pada bagian terdahulu.

A. Analisis

Bertitik tolak dari permasalahan yang ingin diungkapkan dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka analisis mencakup " Penggunaan Media Pendidikan Dalam Proses Belajar Mengajar Sub Bidang Studi Pendidikan Kesehatan Pada SMA.Negeri Di Kabupaten Padang Pariaman".

Analisis Deskriptif

1. Latar Belakang Pendidikan Guru

Berdasarkan pada data dan informasi yang diperoleh dari guru-guru bidang studi pendidikan kesehatan yang terpilih sebagai sampel ternyata dari 16 orang responden guru, 3 orang atau 18,75 % tamatan D 2, 7 orang atau 43,75 % tamatan D 3, 5 orang responde atau 31,25 % tamatan S 1 non tesis, 0,0 orang atau 0,0 % tamatan S1 tesis dan 1 orang responden atau 6,25 % tamatan Sarjana Muda STO.

Memperhatikan ijazah tertinggi yang dimiliki oleh guru-guru bidang studi pendidikan kesehatan secara garis besar dapat digolongkan kepada tamatan D₃ yaitu sebanyak 43,75 %.

Kemudian memperhatikan masa dinas dari 16 orang responden guru, 13 orang atau 81,25 % memiliki masa dina dari 0-4 tahun, 3 orang atau 18,75 % memilki masa dina dari 5-9 tahun, 0,0 orang atau 0,0 % memiliki masa dinas 10-14 tahun dan 0,0 orang atau 0,0 % memilki masa dinas 15 tahun ke atas.

Dari hasil data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru-guru bidang studi pendidikan kesehatan pada SMA Negeri di Kabupaten Padang Pariaman relatif masi muda yaitu sebanyak 81,25 %. Dengan kata lain guru-guru bidang studi pendidikan kesehatan belum mempunyai pengalaman mengajar dalam bidang keakhliannya. Namun secara keseluruhan guru-guru tersebut telah mempunyai kewenangan mengajar dalam bidang studi pendidikan kesehatan.

2. Kurikulum

Berdasarkan data dan informasi yang diberikan oleh 4 orang responden kepala sekolah atau 100 % dari responden menyatakan bahwa disekolahnya kurikulum yang digunakan adalah kurikulum tahun 1984. Selanjutnya data yang sama di peroleh dari 16 orang responden guru atau 100 % menyatakan bahwa kurikulum yang digunakan di sekolahnya adalah kurikulum tahun 1984.

Dari 16 orang responden guru diperoleh informasi bahwa, 4 orang responden guru atau 25 % menggunakan kurikulum tahun 1984 sejak tahun 1985, 8 orang responde guru atau 50 % menggunakan kurikulum tahun 1984 sejak tahun 1986, 4 Orang

responden guru atau 25 % menggunakan kurikulum tahun 1984 sejak tahun 1986.

Bila diperhatikan berdasarkan informasi dan data di atas ternyata kurikulum tahun 1984 sudah diterapkan dengan baik. Namun apakah guru-guru bidang studi pendidikan kesehatan telah menggunakan media pendidikan dalam proses belajar mengajar atau sebaliknya belum menggunakan media secara baik, hal ini dapat dilihat pada tabel 3 penggunaan media pendidikan oleh guru-guru bidang studi pendidikan kesehatan berikut ini.

TABEL 3

FREKUENSI JAWABAN RESPONDEN GURU TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA PENDIDIKAN TANPA PROYEKSI DALAM PBM. BS. PENDIDIKAN KES. SEHATAN PADA SMA. NEGERI Di KABUPATEN PADANG PARIAMAN TAHUN 1988 / 1989

No	Media tanpa proyeksi. Mata pelajaran (MP)	Sl /Ada		Kdg-kdg		Tdk pernah		Jumlah	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Media; Bagan/chart, diagram, poster, gambar/foto	1	6,25	5	31,25	10	62,5	16	100
2	Media; bagan/chart, diagram, poster, gambar/photo dalam PBM. MP. Kesehatan lingkungan	2	12,5	4	25	10	62,5	16	100
3	Media; bagan/chart, diagram, poster, gambar/photo dalam PBM. MP. Kes. Mental	3	18,75	3	18,75	10	62,5	16	100
4	Media; bagan/chart, diagram, poster, gambar/foto dalam PBM. MP. Kes. penyakit menular	4	25	1	6,25	11	68,75	16	100

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
5	Media; bagan/chart, diagram, poster, gambar/photo dalam PBM.MP.Kes. penyakit tidak menular	2	12,5	3	18,75	11	68,75	16	100
6	Media; bagan/chart, diagram, poster, gambar/photo dalam PBM.MP.Imunisasi	2	12,5	5	31,25	9	56,25	16	100
7	Media; bagan/chart, diagram, poster, gambar/photo dalam PBM.MP.Keselamatan	3	18,75	2	12,5	11	68,75	16	100
8	Media; bagan/chart, diagram, poster, gambar/photo dalam PBM.MP.Pengobatan tradisional	1	6,25	8	50	7	43,75	16	100
9	Media; bagan/chart, diagram, poster, gambar/photo dalam PBM.MP.P3K	4	25	5	31,25	7	43,75	16	100
10	Media; bagan/chart, diagram, poster, gambar/photo dalam PBM.MP.Makanan dan minuman sehat	3	18,75	6	37,5	7	43,75	16	100

Berdasarkan data pada tabel 3 ternyata dari 16 orang responden guru, 1 orang responden atau 6,25 % selalu menggunakan media bagan/chart, poster, diagram, gambar/photo dalam proses belajar mengajar, 5 orang responden atau 31,25 % kadang-kadang menggunakan media bagan/chart, diagram, poster, gambar/photo dalam proses belajar mengajar, 10 orang responden atau 62,5 % tidak pernah menggunakan media bagan/chart, diagram, poster, gambar/photo. Selanjutnya dalam proses belajar mengajar mata pelajaran kesehatan lingkungan dari 16 orang responden guru, 2 orang responden atau 12,5 % selalumengru-

nakan media bagan/chart, diagram, poster, gambar/photo, 4 orang responden atau 25 % kadang-kadang menggunakan media bagan/chart, diagram, poster, gambar/photo, 10 orang responden guru atau 62,5 % tidak pernah menggunakan media bagan/chart, diagram, poster, gambar/photo. Dalam proses belajar mengajar mata pelajaran kesehatan mental dari 16 orang responden guru, 3 orang responden atau 18,75 % selalu menggunakan media bagan/chart, diagram, poster, gambar/photo, 10 orang responden atau 62,5 % kadang-kadang menggunakan media bagan/chart, diagram, poster, gambar/photo, 3 orang responden atau 18,75 % tidak pernah menggunakan media bagan/chart, diagram, poster, gambar/photo. Pada mata pelajaran penyakit menular ternyata dari 16 orang responden guru, 4 orang responden guru atau 25 % selalu menggunakan media bagan/chart, diagram, poster, gambar/photo, 1 orang responden atau 6,25 % kadang-kadang menggunakan media bagan/chart, diagram, poster, gambar/photo, 11 orang responden atau 68,75 % tidak pernah menggunakan media bagan/chart, diagram, poster, gambar/photo. Pada mata pelajaran penyakit tidak menular dari 16 orang responden guru, 2 orang responden guru atau 12,5 % selalu menggunakan media bagan/chart, diagram, poster, gambar/photo, 5 orang responden atau 31,25 % kadang-kadang menggunakan media bagan/chart, diagram, poster, gambar/photo, 11 orang responden atau 68,75 % tidak pernah menggunakan media bagan/chart, diagram, poster, gambar/photo. Dalam mata pelajaran imunisasi dari 16 orang responden guru, 2 orang responden atau 12,5 % selalu menggunakan

media bagan/chart, diagram, poster, gambar/photo, 5 orang responden atau 31,25 % kadang-kadang menggunakan media bagan/chart, diagram, poster, gambar/photo, 9 orang responden atau 56,25 % tidak pernah menggunakan media bagan/chart, diagram poster, gambar/photo. Dalam mata pelajaran pendidikan keselamatan dari 16 orang responden guru, 3 orang responde atau 18,75 % selalu menggunakan media bagan/chart, diagram, poster, gambar/photo, 2 orang responden atau 12,5 % kadang-kadang menggunakan media bagan/chart, diagram, poster, gambar/photo, 11 orang responden gru atau 68,75 % tidak pernah menggunakan media bagan/chart, diagram, poster, gambar/photo. Pada mata pelajaran pengobatan tradisional dari 16 orang responden guru, 1 orang responden atau 6,25 % selalu menggunakan media bagan/chart, diagram, poster, gambar/photo, 8 orang responden atau 50 % kadang-kadang menggunakan media bagan/chart, diagram, poster, gambar/photo, 7 orang resnonden guru atau 43,75% tidak pernah menggunakan media bagan/chart, diagram, poster, gambar/photo. Dalam mata pelajaran P 3 K ternta dari 16 oarane responden guru, 4 orang responden atau 25 % selalu menggunakan media bagan/chart, diagram, poster, gambar/photo, 5 orang responden atau 31,25 % kadang-kadang menggunakan media bagan/chart, diagram, poster, gambar/photo, 7 orang responden ateu 43,75 % tidak pernah menggunakan media bagan/chart, diagram, poster, gambar/photo. Dan pada mata pelajaran makanan dan minuman sehat dari 16 orang responden guru, 3 orang responden atau 18,75 % selalu menggunakan media bagan/chart, diagram, poster,

gambar/photo, 6 orang responde atau 37,3 % kadang-kadang menggunakan media bagan/chart, diagram, poster, gambar/photo, 7 orang responden atau 43,75 % tidak pernah menggunakan media bagan, chart, diagram, poster, gambar/photo.

Dari hasil data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru-guru bidang studi pendidikan kesehatan selalu menggunakan media tanpa proyeksi dalam proses belajar mengajar bidang studi pendidikan kesehatan yaitu sebanyak 6,25 %. Dan pada proses belajar mengajar dari tiap mata pelajaran pendidikan kesehatan yang diajarkan ternyata penggunaan media pendidikan tanpa proyeksi banyak digunakan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran P 3 K yaitu sebanyak 25 % pada SMA.Negeri di Kabupaten Padang Pariaman.

Tabel 4

FREKUENSI JAWABAN RESPONDEN GURU TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA PENDIDIKAN TIGADIMENSI DALAM PBM.BS, PENDIDIKAN KESEHATAN PADA SMA.NEGERI DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN TAHUN 1988 / 1989

No	Media tigadimensi Mata pelajaran(MP)	Si/Ada		Kdg-kdg		Tidak pernah		Jumlah	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Media tiga dimensi; benda asli, benda tiruan/model	3	18,75			13	81,25	16	100
2	Media; benda asli, benda tiruan/model dalam PBM Kesehatan lingkungan	1	6,25	8	50	7	43,75	16	100
3	Media; benda asli, benda tiruan/model dalam PEM Kesehatan pribadi	4	25			12	75	16	100
4	Media; benda asli, benda tiruan, model dalam PBM penyakit menular	3	18,75	4	25	9	56,25	16	100

Lanjutan dari Tabel 4

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
5	Media;benda asli,benda tiruan/model dalam PBM. Penyakit tidak menular	3	18,75	2	12,5	11	68,75	16	100
6	Media;benda asli,benda tiruan/model dalam PBM. MP.Imunisasi	3	18,75	1	6,25	12	75	16	100
7	Media;benda asli,benda tiruan/model dalam PBM. MP.Pendd.keselamatan	3	18,75	12	75	1	6,25	16	100
8	Media;benda asli,benda tiruan/model dalam PBM. MP. P 3 K	3	18,75	7	43,75	6	37,5	16	100
9	Media;benda asli,benda tiruan/model dalam PBM. MP.Pengobatan tradisional	3	18,75	6	37,5	7	43,75	16	100
10	Media;benda asli,benda tiruan/model dalam PBM. MP...akanan dan minuman	3	18,75	5	31,25	8	50	16	100

Berdasarkan pada data tabel 4 di atas dapat dikemukakan bahwa dari 16 orang responden guru, 3 orang responden atau 18,75% ada menggunakan media;benda asli,benda tiruan/model, 13 orang guru atau 81,25 % tidak pernah menggunakan media benda asli,benda tiruan/model. Dalam proses belajar mengajar mata pelajaran kesehatan lingkungan ternyata dari 16 orang responden guru, 1 orang responden atau 6,25 % selalu menggunakan media benda asli,bendatiruan/model, 8 orang responden atau 50 % kadang-kadang menggunakan media benda asli,bendatiruan/model, 7 orang responden atau 43,75% tidak pernah menggunakan medi benda asli,bendatiruan/model. Pada mata pelajaran kesehatan pribadi dari 16 orang responden guru, 4

orang responden atau 25 % ada menggunakan media benda asli, benda tiruan/model, 12 orang responden atau 75 % tidak pernah menggunakan media benda asli, benda tiruan/model. Dalam mata pelajaran penyakit menular dari 16 orang responden guru, 3 orang responden atau 18,75 % selalu menggunakan media benda asli, benda tiruan/model, 4 orang responden guru atau 25 % kadang-kadang menggunakan media benda asli, benda tiruan dan benda model, 9 orang responden atau 56,25 % tidak pernah menggunakan media benda asli, benda tiruan/model. Pada mata pelajaran penyakit tida menular dari 16 responden guru, 3 orang responden atau 18,75 % selalu menggunakan media benda asli, benda tiruan/model, 2 orang responden atau 12,5 % kadang-kadang menggunakan media benda asli, benda tiruan/model, 11 orang responden atau 68,75 % tidak pernah menggunakan media benda asli, benda tiruan/model. Dalam mata pelajaran imunisasi dari 16 orang responden guru, 3 orang responden atau 18,75 % selalu menggunakan media benda asli, benda tiruan/model, 1 orang responden atau 6,25 % kadang-kadang menggunakan media benda asli, benda tiruan/model, 12 orang responden atau 75 % tidak pernah menggunakan media benda asli, benda tiruan/model. Dalam mata pelajaran pendidikan keselamatan dari 16 orang responden guru, 3 orang responden guru atau 18,75 % selalu menggunakan media benda asli, benda tiruan/model, 12 orang responden atau 75 % kadang-kadang menggunakan media benda asali, benda tiruan/model, 1 orang responden atau 6,25% tidak pernah menggunakan media benda asli, benda tiruan/model. Dalam mata pelajaran P 3 K dari 16 orang responden gu-

ru, 3 orang responden atau 18,75 % selalu menggunakan media benda asli, benda tiruan/model, 7 orang responden atau 43,75% kadang-kadang menggunakan media benda asli, benda tiruan/model, 6 orang responden atau 37,5 % tidak pernah menggunakan media benda asli, benda tiruan/model. Pada mata pelajaran pengobatan tradisional dari 16 orang responden guru, 3 orang responden atau 18,75 % selalu menggunakan media benda asli, benda tiruan/model, 6 orang responden atau 37,5 % kadang-kadang menggunakan media benda asli, benda tiruan/model, 7 orang responden atau 43,75 % tidak pernah menggunakan media benda asli, benda tiruan/model. Dalam mata pelajaran makanan dan minuman sehat dari 16 orang respondenguru, 3 orang responden atau 18,75 % selalu menggunakan media benda asli, benda tiruan/model, 5 orang responden atau 31,25 % kadang-kadang menggunakan media benda asli, benda tiruan/model, 8 orang responden atau 50 % tidak pernah menggunakan media benda asli, benda tiruan/model.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru-guru bidang studi pendidikan kesehatan telah menggunakan media pendidikan tiga dimensi yaitu sebanyak 18,75 %. Kemudian dalam proses belajar mengajar pada setiap mata pelajaran pendidikan kesehatan pada umumnya guru-guru bidang studi pendidikan kesehatan pada SMA.Negeri di Kabupaten Padang Pariaman menggunakan media pendidikan tiga dimensi yaitu sebanyak 18,75 %.

TABEL 5

FREKUENSI JAWABAN RESPONDEN GURU TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA
PENDIDIKAN TEKNIK DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR BS.
PENDIDIKAN KESEHATAN PADA SMA. NEGERI DI KABU-

PATEN PADANG PARIAMAN TAHUN 1988/89

No	Media Teknik Mata Pelajaran(MP)	Sl / Ada		Kdg- kdg		tidak pernah		Jumlah	
		f	%	f	%	f.	%	f	%
1	Media; OHP/trasparan slide, laboratorium			2	12,5	14	87,5	16	100
2	Media; OHP/transparan slide, laboratorium dalam PBM.MP. Kesehatan lingkungan			3	18,75	13	81,25	16	100
3	Media; OHP/transparan slide, laboratorium dalam PBM.MP. Kesehatan pribadi	1	6,25	3	18,75	12	75	16	100
4	Media; OHP/transparan slide, laboratorium dalam PBM.MP. Penyakit menular	1	6,25	2	12,5	13	81,25	16	100
5	Media; OHP/transparan slide, laboratorium dalam PBM.MP. Imunisasi	3	18,75	2	12,5	11	68,75	16	100
6	Media; OHP/transparan slide, laboratorium dalam PBM.MP. P 3 K	2	12,5	4	25	10	62,5	16	100
7	Media; OHP/transparan slide, laboratorium dalam PBM.MP. Makanan dan minuman sehat			5	31,25	11	68,75	16	100
8	Media; OHP/transparan, slide, laboratorium dalam PBM.MP. Kesehatan mental					16	100	16	100
9	Media; OHP/transparan slide, laboratorium dalam PBM.MP Penyakit tidak menular					16	100	16	100

Data di atas dapat dikemukakan bahwa dari 16 orang responden guru, 0,0 orang responden atau 0,0 % selalu menggunakan media teknik, 2 orang responden atau 12,5 % kadang-kadang menggunakan media teknik, 14 orang responden atau 87,5 % tidak pernah menggunakan media teknik. Dalam proses belajar mengajar mata pelajaran kesehatan lingkungan dari 16 orang responden guru, 3 orang responden atau 18,75 % kadang-kadang menggunakan media teknik, 13 orang responden atau 81,25 % tidak pernah menggunakan media teknik. Dalam mata pelajaran kesehatan pribadi dari 16 orang responden guru, 1 orang responden atau 6,25 % selalu menggunakan media teknik, 3 orang responden atau 18,75 % kadang-kadang menggunakan media teknik, 12 orang atau 75 % tidak pernah menggunakan media teknik. Pada mata pelajaran penyakit menular dari 16 orang responden guru, 1 orang responden atau 6,25 % selalu menggunakan media teknik, 2 orang responden atau 12,5 % kadang-kadang menggunakan media teknik, 13 orang responden atau 81,25 % tidak pernah menggunakan media teknik. Dalam mata pelajaran imunisasi dari 16 orang responden guru, 3 orang responden atau 18,75 % selalu menggunakan media teknik, 2 orang responden atau 12,5 % kadang-kadang menggunakan media teknik, 11 orang responden atau 68,75 % tidak pernah menggunakan media teknik. Dalam mata pelajaran P 3 K dari 16 Orang responden guru, 2 orang atau 12,5 % selalu menggunakan media teknik, 4 orang responden atau 25 % kadang-kadang menggunakan media teknik, 10 orang responden atau 62,5 % tidak pernah menggunakan media teknik. Dalam mata pelajaran makanan dan minuman sehat dari 16 orang responden guru, 0,0 orang responden atau 0,0 % selalu menggunakan

media teknik, 5 orang responden atau 31,25 % kadang-kadang menggunakan media teknik, 11 orang responden atau 68,75 % tidak pernah menggunakan media teknik. Selanjutnya dalam mata pelajaran penyakit tidak menular dari 16 orang responden guru, 16 orang responden atau 100 % tidak pernah menggunakan media teknik. dan pada mata pelajaran kesehatan mental dari 16 orang responden guru, 16 orang responden guru atau 100 % tidak pernah menggunakan media teknik.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru-guru bidang studi pendidikan kesehatan menggunakan media teknik dalam proses belajar mengajar bidang studi pendidikan kesehatan yaitu sebanyak 12,5 %. Kemudian dalam proses belajar mengajar pada setiap mata pelajaran ternyata penggunaan media teknik yaitu sebanyak 18,75 % pada mata pelajaran imunisasi. Dengan kata lain bahwa penggunaan media teknik dalam proses belajar mengajar bidang studi pendidikan kesehatan dapat dikatakan kurang sekali.

TABEL 6

REKUENSI JAWABAN RESPONDEN GURU TERHADAP HAMBATAN PENGGUNAAN MEDIA PENDIDIKAN DALAM PBM. BS. PENDIDIKAN KESEHATAN PADA SMA. NEGERI DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN TAHUN 1988 / 1989

Jenis - jenis Hambatan	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1.a. Kurang prasarana dan sarana	12	75
b. Kurang dana	3	18,75
c. Kurang partisipasi kepala sekolah	1	6,25
Jumlah	16	100
2.a. Kurang keterampilan guru dalam memilih media yang tepat untuk setiap mata pelajaran	4	25
b. Kurang keterampilan guru dalam membuat setiap jenis media yang dibutuhkan	10	62,5
c. Kurang keterampilan dalam mendayagunakan setiap jenis media dalam PBM.	2	12,5
Jumlah	16	100
3.a. Jumlah jam pelajaran kurang	5	31,25
b. Jumlah jam pelajaran kesehatan banyak digunakan untuk jam pelajaran olahraga	11	68,75
Jumlah	16	100

Berdasarkan data pada tabel di atas ternyata dari 16 orang responden guru, 12 orang responden atau 75 % hambatan disebabkan kurangnya prasarana dan sarana, 3 orang responden atau 18,75 % hambatan disebabkan kurangnya dana, 1 orang responden atau 6,25 % hambatan disebabkan kurang partisipasi kepala sekolah. Dan hambatan lainnya dari 16 orang responden guru, 4 orang responden atau 25 % hambatan disebabkan

kan oleh kurangnya keterampilan guru dalam memilih media yang tepat untuk setiap mata pelajaran, 10 orang responden atau 62,5 % hambatan disebabkan oleh kurangnya keterampilan guru dalam membuat setiap jenis media yang dibutuhkan, 2 orang responden guru atau 12,5 % hambatan disebabkan oleh kurangnya keterampilan dalam mendayagunakan setiap jenis media dalam proses belajar mengajar. Hambatan lain juga dikemukakan oleh 16 orang responden guru, 5 orang responden guru atau 31,25 % hambatan disebabkan oleh jumlah jam pelajaran pendidikan kesehatan kurang dan 11 orang responden guru atau 68,75 % hambatan disebabkan oleh jumlah jam pelajaran kesehatan banyak digunakan untuk jam pelajaran olahraga.

Berdasarkan uraian di atas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa hambatan yang ditemui oleh guru-guru bidang studi pendidikan kesehatan terhadap penggunaan media pendidikan dalam proses belajar mengajar bidang studi pendidikan pada SMA. Negeri di Kabupaten Padang Pariaman adalah: (1) kurangnya prasarana dan sarana, (2) kurangnya dana, (3) kurangnya keterampilan guru dalam memilih media yang tepat untuk setiap mata pelajaran, (4) kurangnya keterampilan guru dalam membuat setiap jenis media yang dibutuhkan, (5) kurangnya keterampilan guru dalam mendayagunakan setiap jenis media dalam proses belajar mengajar, (6) jumlah jam pelajaran kesehatan kurang dan (7) jumlah jam pelajaran pendidikan kesehatan banyak digunakan untuk jam pelajaran olahraga.

TABEL 7

FREKUENSI JAWABAN RESPONDEN GURU TERHADAP PERSEPSI FASILITAS/SARANA MEDIA PENDIDIKAN PADA SMA NEGERI DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN

. Fasilitas/ sarana	Lengkap		Cukup		Kurang		Tdk.ada		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1. Adakah media pendidikan di SMA.Negeri ini ?	-	-	1	6,25	6	37,5	7	43,75	16	100
2. Adakah sarana media pendidikan tiga dimensi di SMA.Negeri ini ?	4	25	12	75	-	-	-	-	16	100
3. Adakah sarana media pendidikan teknik di SMA.Negeri ini ?	-	-	-	-	4	25	12	75	16	100
4. Adakah ruangan/ lokal khusus produksi media pendidikan ?	-	-	-	-	-	-	16	100	16	100

Berdasarkan data di atas dapatlah dikemukakan sebagai berikut, dari 16 Orang guru atau responden, 0,0 orang responden guru atau 0,0% ~~Lengkap~~ fasilitas media pendidikan, 1 orang responden atau 6,25 % fasilitas media pendidikan cukup, 6 orang responden atau 37,5% fasilitas media pendidikan kurang, 7 orang responden atau 43,75 % fasilitas media pendidikan tidak ada. Dan dari 16 orang responden guru, 4 orang responden atau 25 % mengatakan ~~Lengkap~~ fasilitas media pendidikan tiga dimensi, 12 orang responden atau 75 % mengatakan fasilitas media pendidikan tiga dimensi cukup. Selanjutnya terhadap fasilitas media pendidikan teknik dari 16 orang responden guru, 3 orang responden atau 18,75 % mengatakan fasilitas media teknik kurang dan 13 orang responden

atau 75 % fasilitas media teknik tidak ada. Kemudian terhadap ruangan/lokal produksi media pendidikan ternyata dari 16 orang responden guru, 16 orang responden guru atau 100 % mengatakan tidak ada ruangan/lokal khusus produksi media pendidikan.

Dari uraian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa fasilitas media pendidikan pada SMA.Negeri di Kabupaten Padang Pariaman adalah sebagai berikut;(1) fasilitas/sarana media pendidikan tanpa proyeksi secara keseluruhan kurang,(2) fasilitas /sarana media pendidikan tiga dimensi secara keseluruhan dapat dikatakan sangat memadai, (3) fasilitas/sarana media pendidikan teknik dapat dikatakan kurang sekali, dan (4) terhadap fasilitas ruangan/lokal khusus dapat dikatakan tidak ada.

TABEL 8

FREKUENSI JAWABAN RESPONDEN GURU TERHADAP PERSEPSI DANA YANG DIPEROLEH PADA SMA.NEGERI DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN TAHUN 1988 / 1989

Dana	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1. Depdikbud	9	56,25
2. BP 3	5	31,25
3. Kepala sekolah	-	-
4. Iyuran siswa	2	12,5
Jumlah	16	100

Berdasarkan data di atas dapatlah dikemukakan bahwa dari 16 orang responden guru terhadap dana yang diperoleh adalah sebagai berikut; 9 orang responden guru atau 56,25 % me -

ngatakan dana diperoleh dari Depdikbud, 5 orang responden guru atau 31,25 % mengatakan dana diperoleh dari BP 3, dan 2 orang responden guru atau 12,5 % mengatakan dana diperoleh dari iuran siswa.

Dari uraian di atas secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa dana yang diperoleh pada SMA.Negeri di Kabupaten Padang Pariaman adalah bersumber dari dana Depdikbud yaitu sebanyak 56,25 %.

TABEL 9

PREKUENSI JAWABAN RESPONDEN GURU TERHADAP PERSEPSI PENGGUNAAN MEDIA PENDIDIKAN DALAM PBM.BS,PENDIDIKAN KESEHATAN PADA SMA.NEGERI DI KABUPATEN PDANG PARIAMAN TAHUN 1988/89

No	Persepsi	Selalu		Kdr-kdg		Tak.per-nah		Jumlah	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Menurut persepsi Bapa/Ibu mengajar dengan menggunakan media pendidikan selalu mempermudah penyampaian materi pelajaran ?	3	18,75	8	50	5	31,25	16	100
2	apakah PBM dengan menggunakan multi media selalu dapat meningkatkan daya serap ?	4	25	8	50	4	25	16	100
3	Dengan menggunakan multi media dalam PBM.selalukah dapat mempengaruhi efektifitas program instruksional ?	6	37,5	9	56,25	1	6,25	16	100

Lanjutan Tabel 9

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
4.	Apakah dengan menggunakan multi media dalam PBM. selalu dapat meningkatkan hasil belajar siswa ?	8	50	6	37,5	2	12,5	16	100
5.	Dengan menggunakan multi media dalam PBM selalukah menimbulkan motivasi/dorongan belajar siswa ?	7	43,75	7	43,75	2	12,5	16	100

Berdasarkan data pada tabel di atas ternyata persepsi guru terhadap penggunaan media pendidikan dalam proses belajar mengajar bidang studi pendidikan kesehatan dari 16 orang responden guru mengatakan bahwa, 3 orang responden guru atau 18,75 % selalu dapat memperlancar penyampaian materi pelajaran, 8 orang responden atau 50 % kadang-kadang dapat memperlancar penyampaian materi pelajaran, 5 orang responden atau 31,25 % tidak pernah dapat memperlancar penyampaian materi pelajaran. Dan dari 16 orang responden guru, 4 orang responden atau 25 % selalu dapat meningkatkan daya serap siswa, 8 orang responden atau 50 % kadang-kadang dapat meningkatkan daya serap siswa, 4 orang responden atau 25 % mengatakan tidak pernah dapat meningkatkan daya serap siswa. Kemudian dari 16 orang responden guru, 6 orang responden atau 37,5 % mengatakan penggunaan multi media dalam proses belajar mengajar selalu dapat mempengaruhi epektifitas program instruksional, 9 orang responden atau 56,25 % mengatakan kadang-kadang dapat mempengaruhi epektifitas program instruksional, 1 orang responden guru atau 6,25 % mengatakan tidak pernah mempengaruhi program instruksional.

Kemudian dari 16 Orang responden guru, 8 orang responden guru atau 50 % mengatakan penggunaan multi media selalu dapat meningkatkan hasil belajar siswa, 6 orang responden guru atau 37,5 % mengatakan kadang-kadang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, 2 orang responden guru atau 12,5% mengatakan tidak pernah dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dan dari 16 orang responden guru , 7 orang responden atau 43,75 % mengatakan penggunaan media dalam proses belajar mengajar selalu dapat menimbulkan motivasi/dorongan belajar siswa, 7 orang responden atau 43,75 % mengatakan penggunaan media dalam proses belajar mengajar kadang-kadang menimbulkan motivasi/dorongan belajar siswa dan 2 orang responden guru atau 12,5 % mengatakan penggunaan media dalam proses belajar mengajar tidak pernah menimbulkan motivasi/dorongan belajar siswa.

Dari uraian di atas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa persepsi guru terhadap penggunaan multi media pendidikan dalam proses belajar mengajar bidang studi pendidikan kesehatan adalah sebagai berikut: (1) dapat memperlancar penyampaian materi pelajaran sebanyak 18,75 %, (2) dapat meningkatkan daya serap siswa terhadap materi pelajaran sebanyak 25 %, (3) dapat mempengaruhi epektifitas program-program instruksional sebanyak 37,5 %, (4) dapat meningkatkan hasil belajar siswa sebanyak 50 %, (5) dapat menimbulkan motivasi belajar siswa sebanyak 50 %. Secara keseluruhan penggunaan media pendidikan pada SMA.Negeri di Kabupaten Padang Pariaman telah dapat memberikan sumbangan bagi pencapaian program instruksional.

Lanjutan dari Tabel 10

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
7	Media; poster, diagram, bagan / chart, gambar/photo dalam PBM. MP. Kesehatan pribadi	23	13	64	33	103	54	190	100
8	Media; poster, diagram, bagan / chart, gambar/photo dalam PBM. MP. P 3 K	16	8	74	39	100	53	190	100
9	Media; poster, diagram, bagan / chart, gambar/photo dalam PBM. MP. Pengobatan tradisional	18	10	63	33	109	57	190	100
10	Media; poster, diagram, bagan / chart, gambar/photo dalam PBM. MP. Makanan dan minuman sehat	19	10	81	43	90	47	190	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dikemukakan frekuensi jawaban responden siswa terhadap penggunaan media pendidikan tanpa proyeksi dalam proses belajar mengajar bidang studi pendidikan kesehatan sebagai berikut.

Dari 190 responden siswa, 20 orang responden atau 11 % mengatakan selalu/ada menggunakan media tanpa proyeksi dalam proses belajar mengajar pendidikan kesehatan, 128 orang responden siswa atau 67 % mengatakan kadang-kadang menggunakan media tanpa proyeksi dalam proses belajar mengajar bidang studi pendidikan kesehatan, 42 orang responden atau 22 % mengatakan tidak pernah menggunakan media tanpa proyeksi dalam proses belajar mengajar bidang studi pendidikan kesehatan. Kemudian secara rinci penggunaan media tanpa proyeksi dalam proses belajar mengajar mata pelajaran kesehatan ternyata dari 190 orang responden siswa, 20 orang responden atau 11 % mengatakan selalu menggunakan media tanpa proyeksi dalam proses belajar mata pelajaran kesehatan lingkungan, 76 orang respon-

Memperhatikan hasil analisis yang diperoleh dari 16 orang responden guru terhadap penggunaan media pendidikan dalam proses belajar mengajar bidang studi pendidikan kesehatan pada SMA.Negeri di Kabupaten Padang Pariaman, maka untuk lebih jelasnya lagi tentang penggunaan media pendidikan akan dapat dilihat melalui data yang diperoleh dari jawaban responden siswa pada SMA.Negeri di Kabupaten Padang Pariaman. Adapun data yang diperoleh dari jawaban responden siswa dapat dilihat dalam tabel 10 berikut ini.

TABEL 10

FREKUENSI JAWABAN RESPONDEN SISWA TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA PENDIDIKAN TANPA PROYEKSI DALAM PBM.BS, PENDIDIKAN KESEHATAN PADA SMA.NEGERI DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN TAHUN 1988 / 1989

No	Media Tanpa Proyeksi Mata Pelajaran(MP)	Selalu/ Ada		Kdg-kdg		Tdk.per- nah		Jumlah	
		f	%	f	%	F	%	N	N
1	Media;poster,diagram,bagan/ chart,gambar/photo	20	11	128	67	42	22	190	100
2	Media;poster,diagram,bagan/ chart,gambar/photo dalam PBM. MP.Kesehatan lingkungan	20	11	76	40	94	49	190	100
3	Media;poster,diagram,bagan/ chart,gambar/photo dalam PBM. MP.Kesehatan mental	9	5	81	42	100	53	190	100
4	Media;poster,diagram,bagan/ chart,gambar/photo dalam PBM. MP.Penyakit menular	10	5	80	42	100	53	190	100
5	Media;poster,diagram,bagan/ chart,gambar/photo dalam PBM. MP.Penyakit tidak menular	32	17	88	46	70	37	190	100
6	Media;poster,diagram,bagan/ chart,gambar/photo dalam PBM. MP.Imunisasi	30	16	96	51	64	33	190	100

atau 40 % mengatakan kadang-kadang menggunakan media tanpa proyeksi dalam proses belajar mata pelajaran kesehatan lingkungan, 94 orang responden siswa atau 49 % mengatakan tidak pernah menggunakan media pendidikan tanpa proyeksi dalam proses belajar mata pelajaran kesehatan lingkungan. Dan dalam proses belajar mata pelajaran kesehatan mental dari 190 orang responden siswa, 9 orang responden siswa atau 5% mengatakan selalu menerima pelajaran dengan menggunakan media tanpa proyeksi, 81 orang responden siswa atau 42 % mengatakan kadang-kadang menerima pelajaran dengan menggunakan media tanpa proyeksi, 100 orang responden siswa atau 53 % tidak pernah menerima pelajaran dengan menggunakan media tanpa proyeksi. Dalam proses belajar mengajar mata pelajaran penyakit menular dari 190 orang responden siswa, 10 orang responden siswa atau 5 % selalu menerima pengajaran dengan menggunakan media tanpa proyeksi, 80 orang responden siswa atau 42 % kadang -kadang menerima pelajaran dengan menggunakan media tanpa proyeksi, 100 orang responde siswa atau 53 % tidak pernah penerima pengajaran dengan menggunakan media tanpa proyeksi. Kemudian dalam proses belajar mengajar mata pelajaran penyakit tidak menular dari 190 orang responden siswa, 32 orang responden siswa atau 17 % mengatakan selalu menerima pengajaran dengan menggunakan media tanpa proyeksi, 88 orang responden siswa atau 46 % mengatakan kadang -kadang menerima pengajaran dengan menggunakan media tanpa proyeksi, 70 orang responden siswa atau 37 % mengatakan tidak pernah menerima

pelajaran dengan menggunakan media tanpa proyeksi. Selanjutnya dalam proses belajar mengajar mata pelajaran imunisasi dari 190 orang responden siswa, 30 orang responden siswa atau 16 % mengatakan selalu menerima pengajaran dengan menggunakan media tanpa proyeksi, 96 orang responden atau 51 % mengatakan kadang-kadang menerima pengajaran dengan menggunakan media tanpa proyeksi, 64 orang responden siswa atau 33 % mengatakan tidak pernah menerima pengajaran dengan menggunakan media tanpa proyeksi. Selanjutnya penggunaan media tanpa proyeksi dalam proses belajar mengajar mata pelajaran kesehatan pribadi ternyata dari 190 orang responden siswa, 23 orang responden siswa atau 13 % mengatakan selalu menerima pelajaran dengan menggunakan media tanpa proyeksi, 64 orang responden siswa atau 33 % responden mengatakan kadang-kadang menerima pelajaran dengan menggunakan media tanpa proyeksi, 103 orang responden siswa atau 54 % responden mengatakan tidak pernah menerima pelajaran dengan media tanpa proyeksi. Selanjutnya penggunaan media tanpa proyeksi dalam proses belajar mengajar mata pelajaran P3K ternyata dari 190 orang responden siswa, 16 orang responden siswa atau 8 % mengatakan selalu menerima pelajaran dengan media tanpa proyeksi, 74 orang responden siswa atau 39 % responden mengatakan kadang-kadang menerima pelajaran dengan media tanpa proyeksi, 100 orang responden siswa atau 53 % mengatakan tidak pernah menerima pelajaran dengan media tanpa proyeksi. Selanjutnya penggunaan media tanpa proyeksi dalam proses belajar mengajar mata pelajaran pengobatan tradisional

dari 190 orang responden siswa, 18 orang responden siswa atau 10 % responden mengatakan selalu menerima pelajaran dengan media tanpa proyeksi, 63 orang responden atau 33% responden kadang-kadang menggunakan media tanpa proyeksi, 109 orang responden siswa atau 57 % mengatakan tidak pernah menerima pelajaran dengan menggunakan media tanpa proyeksi. Kemudian penggunaan media tanpa proyeksi dalam proses belajar mengajar mata pelajaran makanan dan minuman sehat dari 190 orang responden siswa, 19 orang responden siswa atau 10 % responden mengatakan selalu menerima pelajaran dengan media tanpa proyeksi, 81 orang responden atau 43 % mengatakan kadang-kadang menerima pelajaran dengan media tanpa proyeksi dan 90 orang responden siswa atau 47% responden mengatakan tidak pernah menerima pelajaran dengan media tanpa proyeksi.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, penggunaan media tanpa proyeksi dalam proses belajar mengajar bidang studi pendidikan kesehatan menurut data yang diperoleh dari jawaban responden siswa pada SMA.Negeri di Kabupaten Padang Pariaman, yaitu sebanyak 11 %. Dengan kata lain bahwa penggunaan media tanpa proyeksi kurang terlaksana. Namun penggunaan media tanpa proyeksi pada setiap mata pelajaran kesehatan yang cukup menonjol adalah pada proses belajar mengajar mata pelajaran penyakit tidak menular, yaitu sebanyak 17 %.

TABEL 11

FREKUENSI JAWABAN SISWA TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA PENDIDIKAN
DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR BIDANG STUDI PENDIDIKAN
KESEHATAN PADA SMA. NEGERI DI KABUPATEN PA-
DANG PARIAMAN TAHUN 1988/1989

No.	Media Tiga dimensi Mata Pelajaran (MP)	Selalu / Ada		Kdg-kdg		Tdk.per- nah		Jumlah	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1.	Adakah siswa/siswi menerima pelajaran dengan menggunakan media pendidikan tiga dimensi ?	20	11	117	62	53	27	190	100
2	Media;benda asli,benda tiruan/model dalam PBM. Kesehatan lingkungan	47	25	67	35	76	40	190	100
3	Media;benda asli,benda tiruan/model dalam PBM. MP.Penyakit menular.	10	5	20	11	160	84	190	100
4	Media;benda asli, benda tiruan/model dalam PBM. MP.Penyakit tidak menular.	43	23	63	33	84	44	190	100
5	Media;benda asli,benda tiruan/model dalam PEM. MP.Imunisasi	26	14	36	19	128	67	190	100
6.	Media;benda asli,benda tiruan/model dalam PBM. Pendd:keselamatan.	29	15	84	44	77	41	190	100
7	Media;benda asli,benda tiruan/model dalam PBM. MP.P3K.	40	21	62	33	88	46	190	100
8	Media;benda asli,benda tiruan/model dalam PBM. MP.Pengobatan tradisional	15	8	65	34	110	58	190	100
9	Media;benda asli,benda tiruan/model dalam PBM. MP.Makanan dan minuman	36	19	94	49	60	32	190	100

Berdasarkan data pada tabel 11 frekuensi jawaban responden siswa terhadap penggunaan media pendidikan tiga dimensi dalam proses belajar mengajar bidang studi pendidikan kesehatan pada SMANegeri di Kabupaten Padang Pariaman, dapat dikemukakan sebagai berikut.

Dari 190 orang responden siswa, 20 orang responden siswa atau 11 % mengatakan ada menerima pelajaran bidang studi pendidikan kesehatan dengan menggunakan media tiga dimensi, 117 orang responden atau 62 % mengatakan kadang-kadang menerima pelajaran dengan media tiga dimensi, 53 orang responden siswa atau 27 % mengatakan tidak pernah menerima pelajaran dengan media tiga dimensi. Selanjutnya penggunaan media dalam proses belajar mengajar mata pelajaran kesehatan lingkungan dari 190 orang respondensiswa, 47 orang responden atau 25 % mengatakan selalu menerima pelajaran dengan media tiga dimensi, 67 orang responden atau 35 % mengatakan kadang-kadang menerima pelajaran dengan media tiga dimensi, 76 orang responden atau 40 % mengatakan tidak pernah menerima pelajaran dengan menggunakan media tiga dimensi. Dan selanjutnya penggunaan media tiga dimensi dalam proses belajar mengajar mata pelajaran penyakit menular dari 190 orang responden siswa, 10 orang respondensiswa atau 5 % responden mengatakan selalu menerima pelajaran dengan media tiga dimensi, 20 orang responden atau 11 % mengatakan kadang-kadang menerima pelajaran dengan media tiga dimensi, 160 orang responde atau 84 % mengatakan tidak pernah menerima pelajaran dengan menggunakan media tiga dimensi. Kemudian penggunaan media tiga dimensi dalam proses

belajar mengajar mata pelajaran penyakit tidak menular, dari 190 orang responden siswa, 43 orang responden siswa atau 23% responden mengatakan selalu menerima pelajaran dengan media tiga dimensi, 63 orang responden siswa atau 33 % mengatakan kadang-kadang menggunakan media tiga dimensi, 84 orang responden atau 44 % mengatakan tidak pernah menerima pelajaran dengan media tiga dimensi. Dan penggunaan media tiga dimensi dalam proses belajar mengajar mata pelajaran imunisasi, ternyata dari 190 orang responden siswa, 26 orang responden atau 14 % mengatakan selalu menerima pelajaran dengan media tiga dimensi, 36 orang responden siswa atau 19 % mengatakan kadang-kadang menerima pelajaran dengan media tiga dimensi, 128 orang responden siswa atau 67 % responden mengatakan tidak pernah menerima pelajaran dengan menggunakan media tiga dimensi. Selanjutnya penggunaan media tiga dimensi dalam proses belajar mengajar mata pelajaran pendidikan keselamatan ternyata dari 190 orang responden siswa, 29 orang responden atau 15 % mengatakan selalu menerima pelajaran dengan menggunakan media tiga dimensi, 84 orang responden atau 44 % responden mengatakan kadang-kadang menerima pelajaran dengan media tiga dimensi, 77 orang responden siswa atau 41 % mengatakan tidak pernah menerima pelajaran dengan menggunakan media tiga dimensi. Kemudian penggunaan media dalam proses belajar mengajar mata pelajaran P3K dari 190 orang responden siswa, 40 orang responde atau 21 % responden mengatakan selalu menerima pelajaran dengan media tiga dimensi, 62 orang

responden siswa atau 33 % mengatakan kadang-kadang menggunakan media tiga dimensi, 88 orang responden atau 46 % mengatakan tidak pernah menerima pelajaran dengan media tiga dimensi. Selanjutnya penggunaan media tiga dimensi dalam proses belajar mengajar mata pelajaran pengobatan tradisional dari 190 orang responden siswa, 15 orang responden atau 8 % mengatakan selalu menerima pelajaran dengan media tiga dimensi, 65 orang responden siswa atau 34 % mengatakan kadang-kadang menerima pelajaran dengan media tiga dimensi, 110 orang responden siswa atau 58 % mengatakan tidak pernah menerima pelajaran dengan menggunakan media tiga dimensi. Kemudian penggunaan media tiga dimensi dalam proses belajar mengajar mata pelajaran makanan dan minuman sehat, dari 190 orang responden siswa, 36 orang responden siswa atau 19 % responden selalu menerima pelajaran dengan media tiga dimensi, 94 orang responden siswa atau 49 % mengatakan kadang-kadang menerima pelajaran dengan media tiga dimensi, 60 orang responden siswa atau 32 % mengatakan tidak pernah menerima pelajaran dengan menggunakan media tiga dimensi.

Dari data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan media tiga dimensi dalam proses belajar mengajar bidang studi pendidikan kesehatan menurut data yang diperoleh dari siswa, yaitu sebanyak 11 % ada menerima pelajaran dengan menggunakan media tiga dimensi. Dari pernyataan tersebut dapat juga dilihat penggunaan media tiga dimensi da-

pat dilihat dalam proses belajar mengajar pada setiap mata pelajaran kesehatan ; yaitu sebanyak 25 % penggunaan media tiga dimensi telah terlaksana. Namun secara keseluruhan penggunaan media tiga dimensi dalam proses belajar mengajar pada SMA.negeri di Kabupaten Padang Pariang kurang terlaksana.

TABEL 12

FREKUENSI JAWABAN RESPONDEN SISWA TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA
PENDIDIKAN TEKNIK DALAM PBM.BS.PENDIDIKAN KESEHATAN
PADA SMA.NEGERI DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN

NO	Media teknik Mata Pelajaran (MP)	Selalu/ Ada		Kdg-kdg		Tdk. per. nah		Jumlah	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Adakah siswa/siswi meneri pelajaran bidang studi pendidikan kesehatan dalam kelas dengan menggunakan media teknik (OHP/transparan, slide, laboratorium).	-	-	16	8	174	92	190	100
2	Media;OHP/transparansi, slide, laboratorium dalam PBM. MP. Kesehatan lingkungan.	-	-	29	15	161	85	190	100
3	Media;OHP/transparan, slide laboratorium dalam PBM.MP. Kesehatan pribadi.	-	-	69	36	121	64	190	100
4	Media;OHP/trasparan, slide, laboratorium dalam PBM.MP. Penyakit menular .	-	-	26	14	164	86	190	100
5	Media;OHP/transparan, slide, laboratorium dalam PBM,MP . Imunisasi.	-	-	29	15	156	85	190	100
6	Media;OHP/transparan, sslide, laboratorium dalam PBM. MP. P 3 K.	-	-	14	7	176	93	190	100
7	Media;OHP/transparan, slide, laboratorium dala PBM.MP. Makanan dan minuman sehat.	-	-	29	15	161	85	190	100
8	Media;OHP/transparan, slide, laboratorium dalam PBM.MP. Kesehatan mental.	-	-	24	13	166	87	190	100
9	Media;OHP/transparan, slide, laboratorium dalam PBM.MP. U K S.	-	-	15	8	175	92	190	100
10	Media;OHP/transparan, slide, laboratorium dalam PBM.MP. Penyakit tidak menular.	-	-	-	-	190	100	190	100

Berdasarkan data di atas dapat dikemukakan bahwa penggunaan media teknik dalam proses belajar mengajar bidang studi pendidikan kesehatan ternyata dari 190 orang responden siswa, 0,0 orang responde atau 0,0 % selalu menerima pelajaran kesehatan dengan menggunakan media teknik, 16 orang responden siswa atau 8 % mengatakan kadang-kadang menerima pelajaran dengan media teknik, 174 orang atau 92 % mengatakan tidak pernah menerima pelajaran dengan menggunakan media teknik. Selanjutnya penggunaan media teknik dalam proses belajar mengajar mata pelajaran kesehatan lingkungan dari 190 responden siswa, 0,0 orang atau 0,0 % selalu menerima pelajaran dengan media teknik, 29 orang responden atau 15 % kadang-kadang menerima pelajaran dengan media teknik, 161 orang responde atau 85 % tidak pernah menerima pelajaran dengan media teknik. Dan penggunaan media teknik dalam proses belajar mengajar mata pelajaran kesehatan pribadi dari 190 orang responden siswa, 0,0 orang atau 0,0 % selalu menerima pelajaran dengan media teknik 69 orang responden siswa atau 36 % mengatakan kadang-kadang menerima pelajaran dengan media teknik, 121 orang responden siswa atau 64 % mengetakan tidak pernah menerima pelajaran dengan menggunakan media teknik. Selanjutnya dalam proses belajar mengajar mata pelajaran penyakit menular dari 190 orang siswa, 0,0 orang atau 0,0 % mengatakan selalu menggunakan/menerima pelajaran dengan media teknik, 26 orang responden siswa atau 14 % mengatakan kadang-kadang menerima pelajaran dengan media teknik, 164 orang responden siswa atau 86 % mengatakan ti

dak pernah menerima pelajaran dengan menggunakan media teknik. Kemudian penggunaan media teknik dalam proses belajar mengajar mata pelajaran imunisasi ternyata dari 190 orang responden siswa, 29 orang responden siswa atau 15 orang responden atau 11 % mengatakan kadang-kadang menerima pelajaran dengan media teknik dan 156 Orang atau 85 % mengatakan tidak pernah menerima pelajaran dengan menggunakan media teknik. Kemudian penggunaan media teknik dalam proses belajar mengajar mata pelajaran P3K ternyata dari 190 orang responden siswa, 0,0 orang responden atau 0,0 % mengatakan selalu menggunakan /menerima pelajaran dengan media teknik, 14 orang responden siswa atau 7 % mengatakan kadang-kadang menerima pelajaran dengan menggunakan media teknik, 176 orang responden siswa atau 93 % mengatakan tidak pernah menerima pelajaran dengan menggunakan media teknik. Selanjutnya penggunaan media dalam proses belajar mengajar mata pelajaran makanan dan minuman sehat ternyata dari 190 orang responden siswa, 0,0 orang responden atau 0,0 % mengatakan selalu menerima pelajaran dengan menggunakan media teknik, 29 orang responden siswa atau 15 % responden mengatakan kadang-kadang menerima pelajaran dengan menggunakan media teknik, 161 orang responden siswa atau 85 % responden mengatakan tidak pernah menerima pelajaran dengan menggunakan media teknik. Kemudian penggunaan media teknik dalam proses belajar mengajar mata pelajaran kesehatan mental ternyata dari 190 orang responden siswa, 24 orang responden siswa atau 13 % mengatakan kadang-kadang

menerima pelajaran dengan media teknik, 166 orang responden siswa atau 87 % responden mengatakan tidak pernah menerima pelajaran dengan media teknik. Selanjutnya penggunaan media teknik dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Ukd dari 190 orang responden siswa, 15 orang responden siswa atau 8 % mengatakan kadang-kadang menerima pelajaran dengan menggunakan media teknik dan 175 orang responden siswa atau 92 % mengatakan tidak pernah menerima pengajaran dengan menggunakan media teknik. Dan penggunaan media pendidikan teknik dalam proses belajar mengajar mata pelajaran penyakit tidak menular dari 190 orang responden siswa atau 100 % responden mengatakan tidak pernah menerima pengajaran dengan menggunakan media teknik.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan media teknik dalam proses belajar mengajar bidang studi pendidikan kesehatan pada SMA. negeri di kabupaten Padang Pariaman secara keseluruhan kurang terlaksana dengan baik. Hal tersebut adalah berdasarkan data yang diperoleh dari responden siswa bahwa penggunaan media teknik dalam proses belajar mengajar terlaksana sebanyak 8 % itupun hanya kadang-kadang menerima pengajaran dari guru dengan menggunakan media teknik.

TABEL 13

FREKUENSI JAWABAN RESPONDEN SISWA TERHADAP HAMBATAN PENGGUNAAN MEDIA PENDIDIKAN DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR BIDANG STUDI PENDIDIKAN KESEHATAN

Jenis Hambatan	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1. a. Kurang prasarana dan sarana	92	48
b. Kurang dana	78	41
c. Kurang partisipasi kepala sekolah	20	11
Jumlah	190	100
2. a. Kurang pengetahuan dan keterampilan guru dalam memilih jenis media yang dibutuhkan.	50	26
b. Kurang keterampilan guru dalam membuat jenis media yang dibutuhkan.	40	21
c. Kurang keterampilan guru dalam memperaktekan setiap jenis media dalam PBM.	47	25
Jumlah	190	100
3. a. Jumlah jam pelajaran kesehatan kurang.	50	26
b. Jumlah jam pelajaran kesehatan banyak digunakan untuk jam pelajaran olahraga.	40	21
c. Tidak ada ruang khusus/lokal untuk jam pelajaran kesehatan.	100	53
Jumlah	190	100

Berdasarkan data di atas dapatlah dikemukakan frekuensi jawaban responden siswa terhadap penggunaan media pendidikan dalam proses belajar mengajar bidang studi pendidikan kesehatan pada SMA.Negeri di Kabupaten Padang Pariaman.

Dari 190 orang responden siswa, 92 orang responde atau 48 % responden mengatakan hambatan penggunaan media pendidik-

an disebabkan kurangnya prasarana dan sarana, 78 orang responden siswa atau 41 % mengatakan hambatan disebabkan kurang dana, 20 orang responden siswa atau 11 % mengatakan kurangnya motivasi kepala sekolah. Selanjutnya dari 190 orang responden siswa, 50 orang responden siswa atau 26 % mengatakan hambatan penggunaan media pendidikan disebabkan kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam memilih jenis media yang dibutuhkan, 40 orang responden siswa atau 21 % mengatakan hambatan disebabkan oleh kurangnya keterampilan guru dalam membuat setiap jenis media yang dibutuhkan, 47 orang responden siswa atau 25 % mengatakan hambatan disebabkan oleh kurangnya keterampilan guru dalam memperatekan setiap jenis media pendidikan dalam proses belajar mengajar. Selanjutnya hambatan lain juga dikemukakan oleh responden siswa, 50 orang responden siswa atau 26 % mengatakan hambatan disebabkan oleh kurangnya jam pelajaran kesehatan, 40 orang responden siswa atau 21 % mengatakan hambatan disebabkan oleh jumlah jam pelajaran kesehatan banyak digunakan untuk jam pelajaran olahraga dan 100 orang responden siswa atau 53 % mengatakan hambatan hambatan penggunaan media pendidikan terjadi karena tidak mempunyai lokal khusus untuk jam pelajaran kesehatan.

Bertitik tolak dari uraian di atas dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa hambatan penggunaan media pendidikan dalam proses belajar mengajar bidang studi pendidikan kesehatan, berdasarkan data yang diperoleh dari jawaban responden siswa adalah sebagai berikut: (1) kurangnya prasarana dan

sarana, (2) kurang dana, (3) Kurang keterampilan dan pengetahuan guru dalam memilih media yang tepat, (4) kurang keterampilan guru dalam membuat setiap jenis media, (5) kurangnya keterampilan guru dalam mendayagunakan setiap jenis media dalam proses belajar mengajar, (6) jumlah jam pelajaran kesehatan kurang, (7) jumlah jam pelajaran kesehatan banyak digunakan untuk jam pelajaran olahraga, (8) tidak mempunyai ruangan khusus/lokal khusus untuk jam pelajaran kesehatan.

TABEL 14

FREKUENSI JAWABAN RESPONDEN SISWA TERHADAP PERSEPSI KEADAAN JENIS MEDIA PENDIDIKAN PADA SMA.NEGERI DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN

No.	Jenis Media Pendidikan	Lengkap.		Cukup		Kurang.		Tdk.ada		Jumlah	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1.	Media Tanpa proyeksi: diagram, poster, bagan/chart, gambar, photo.	45	24	38	20	27	14	80	42	190	100
2.	Media Tigadimensi: Benda asli, benda tiruan/model.	36	19	31	16	79	42	44	23	190	100
3.	Media Teknik: OHP/ transparansi, slide, laboratorium.	0	-	3	2	73	38	144	60	190	100

Bertitik tolak pada data tabel di atas dapatlah dikemukakan jawaban responden siswa terhadap keadaan jenis media pendidikan pada SMA.Negeri di Kabupaten Padang Pariaman, ternyata dari 190 orang responden siswa, 45 orang responden siswa atau 24 % dari responden mengatakan lengkap media tanpa proyeksi, 38 orang responden siswa atau 20 % dari responden mengatakan cukup jenis media tanpa proyeksi, 27 orang responden siswa

atau 14 % responden mengatakan jenis media tanpa proyeksi, kurang, 80 orang responden siswa atau 42 % responden mengatakan jenis media tanpa proyeksi tidak ada. Selanjutnya terhadap keadaan media tiga dimensi dari 190 orang responden siswa, 36 orang responden siswa atau 19 % responden mengatakan lengkap jenis media tiga dimensi, 31 orang responden siswa atau 16 % responden mengatakan cukup jenis media tiga dimensi, 79 orang respondensiswa atau 42 % responden mengatakan kurang jenis media tiga dimensi, 44 orang responden siswa atau 23 % responden mengatakan tidak ada jenis media tiga dimensi. Kemudian terhadap keadaan jenis media teknik dari 190 orang responden siswa, 0,0 orang responden siswa atau 0,0% responden mengatakan lengkap media teknik, 3 orang responden siswa atau 2 % responden mengatakan cukup jenis media teknik, 73 orang responden siswa atau 38 % responden mengatakan kurang jenis media teknik, 144 orang responden siswa atau 60% responden mengatakan tidak ada jenis media teknik.

Berdasarkan hasil analisis terhadap keadaan jenis media pendidikan pada SMA. negeri di Kabupaten Padang Pariaman, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) jenis media tanpa proyeksi, yaitu sebanyak 24% lengkap. (2) jenis media tiga dimensi, yaitu sebanyak 19 % ada, (3) jenis media teknik, yaitu sebanyak 2 % cukup. Dengan perkataan lain secara keseluruhan keadaan jenis media pendidikan pada SMA. Negeri di Kabupaten Padang Pariaman kurang sekali.

TABEL 15

FREKUENSI JAWABAN RESPONDE SISWA TERHADAP PERSEPSI DANA YANG DIPEROLEH PADA SMA.NEGERI DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN

Dana	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1 Depdikbud	31	16
2 BP 3	96	51
3 Iyuran siswa	57	30
4 Guru/kepala sekolah	6	3
Jumlah	190	100

Berdasarkan data di atas dapat dikemukakan bahwa dari 190 orang responden siswa, 31 orang responden siswa atau 16 % responden mengatakan dana diperoleh dari Depdikbud, 96 orang responden siswa atau 51 % responden mengatakan dana diperoleh dari BP3, 57 orang responden siswa atau 30 % responden mengatakan dana diperoleh dari iyuran siswa dan 6 orang responden atau 3 % reponden mengatakan dana diperoleh dari guru/kepala sekolah.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dana yang diperoleh pada SMA.Negeri di Kabupaten Padang Pariaman adalah bersumber dari BP 3, yaitu sebanyak 51 %.

TABEL 16

FREKUENSI JAWABAN RESPONDEN SISWA TERHADAP PERSEPSI PENGGUNAAN MEDIA PENDIDIKAN DALAM PBM.BS. PENDIDIKAN KESEHATAN PADA SMA.NEGERI DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN

No	Persepsi	Selalu		Kdg-kdg tdk.per- nah			Jlh.		
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Menurut pendapat siswa/siswi PBM.pendidikan kesehatan dengan menggunakan multi media,selalu - kah dapat memperlancar dalam belajar siswa ?	98	52	83	44	9	4	190	100
2	Dengan menggunakan multi media dalam PBM.BS.pendidikan kesehatan, selalulah dapat memudahkan, dan cepat mengerti ?	85	45	64	34	41	21	190	100
3	Dengan menggunakan multi media dalam PBM.BS.pendidikan kesehatan,selalulah dapat meningkatkan hasil belajar siswa ?	102	54	64	34	24	12	190	100
4	Dengan menggunakan multi media dalam PBM.BS.pendidikan kesehatan, selalulah dapat menimbulkan motivasi/dorongan belajar siswa/siswi ?	132	69	53	28	5	3	190	100

Berdasarkan data di atas dapat dikemukakan bahwa dari 190 orang responden siswa terhadap persepsi penggunaan media pendidikan pada SMA.negeri di Kabupaten Padang Pariaman adalah sebagai berikut. Dari 190 orang responden siswa, 98 orang responden siswa atau 52 % responden mengetakan penggunaan media dapat memperlancar proses belajar siswa, 83 orang responden siswa atau 44 % responden mengatakan kadang-kadang selalu dapat memperlancar dalam belajar, 9 orang responden siswa atau

4 % responden mengatakan tidak pernah dapat memperlancar belajar siswa. Selanjutnya dari 190 orang responden siswa berpendapat bahwa, 85 orang responden siswa atau 45 % responden mengatakan penggunaan multi media selalu dapat memudahkan serta dapat mempercepat pengertian, 64 orang responden siswa atau 34 % respondeng penggunaan multi media kadang-kadang dapat memudahkan dan cepat mengerti, 41 orang responden siswa atau 21 % responden mengatakan tidak pernah dapat memudahkan dan cepat mengerti. Kemudian dari 190 orang responden siswa, 102 orang responden siswa atau 54 % mengatakan penggunaan multi media dalam proses belajar mengajar selalu meningkatkan hasil belajar siswa, 64 orang responden siswa atau 34 % mengatakan penggunaan multi media dalam proses belajar mengajar kadang-kadang meningkatkan hasil belajar siswa, 24 orang responden siswa atau 12 % mengatakan penggunaan multi media dalam proses belajar mengajar tidak pernah meningkatkan hasil belajar siswa. Selanjutnya dari 190 orang responden siswa, 132 orang responden atau 69 % responden mengatakan penggunaan multi media pendidikan selalu menimbulkan motivasi/dorongan belajar, 53 orang responden atau 28 % mengatakan penggunaan multi media pendidikan kadang-kadang menimbulkan motivasi/dorongan belajar, 5 orang responden siswa atau 3 % mengatakan penggunaan multi media tidak pernah menimbulkan motivasi / dorongan belajar.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan multi media pendidikan dalam proses belajar menga-

jar bidang studi pendidikan kesehatan pada SMA.Negeri di Kabupaten Padang Pariaman, yaitu sebanyak 69 . telah memberikan dorongan dan motivasi belajar pada siswa. Dan secara keseluruhan persepsi responden siswa terhadap penggunaan multi media pendidikan dalam proses belajar mengajar bidang studi pendidikan kesehatan pada SMA.Negeri di Kabupaten Padang Pariaman dapat dikatakan baik sekali.

Selanjutnya tentang penggunaan media pendidikan dalam proses belajar mengajar bidang studi pendidikan kesehatan pada SMA.Negeri di Kabupaten Padang Pariaman, akan lebih diperjelas lagi berdasarkan data dan informasi yang diberikan oleh 4 orang responden kepala sekolah SMA.Negeri di Kabupaten Padang Pariaman. Adapun data dan informasi tersebut dapat dilihat pada tabel 17 berikut ini.

TABEL 17

FREKUENSI JAWABAN RESPONDEN TERHADAP PERSEPSI DANA YANG DIPEROLEH PADA SMA.NEGERI DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN

No.	Dana	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1	Depdikbud	3	75
2	BP 3	-	-
3	Iyuran	1	25
Jumlah		4	100

Berdasarkan data di atas dapat dikemukakan bahwa dari 4 orang responde kepala sekolah, 3 orang responden kepala se-

kolah atau 75 % responden mengatakan bahwa dana pada SMA, Negeri di Kabupaten Padang Pariaman diperoleh dari Depdikbud, 0,0 orang responden kepala sekolah atau 0,0 % dana diperoleh dari BP 3, 1 orang responden kepala sekolah atau 25 % responden mengatakan bahwa dana diperoleh dari iuran siswa.

Dari hasil data dan informasi di atas dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa dana pada SMA Negeri di Kabupaten Padang Pariaman secara keseluruhan dapat dikatakan bersumber dari dana yang diberikan oleh Depdikbud, yaitu sebanyak 75%.

TABEL 18

FREKUENSI JAWABAN RESPONDEN KEPALA SEKOLAH TERHADAP TERDAPATNYA FASILITAS/SARANA MEDIA PENDIDIKAN PADA SMA NEGERI DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN

No	Prasarana dan sarana Cukup	Kurang		Tdk.ada		Jumlah			
		f	%	f	%	f	%		
1	Cukupkah sarana media tanpa proyeksi, media tiga dimensi dan media teknik di SMA Negeri yang Bapak pimpin ?	-	-	3	75	1	25	4	100
2	Adakah labor khusus untuk memproduksi media yang dibutuhkan pada SMA negeri yang Bapak pimpin ?	-	-	-	-	4	100	4	100

Berdasarkan data di atas dapatlah dikemukakan bahwa dari 4 orang responden kepala sekolah, 0,0 orang responden kepala sekolah atau 0,0 % mengatakan cukup sarana media pendidikan, 3 orang responden kepala sekolah atau 75 % mengatakan sarana media pendidikan kurang, 1 orang responden kepala sekolah atau 25 % mengatakan tidak ada sarana media pendidikan. Selanjutnya terhadap sarana labor, ternyata dari 4 orang

responden kepala sekolah atau 100 % responden mengatakan bahwa disekolahnya tidak ada sarana labor khusus untuk memproduksi setiap jenis media yang dibutuhkan untuk keperluan proses belajar mengajar.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa prasarana dan sarana media pendidikan pada SMA. negeri di Kabupaten Padang Pariaman, yaitu sebanyak 75 % sangat kurang sekali. Kemudian sarana labor khusus produksi media, yaitu sebanyak 100 % tidak ada.

TABEL 19

FREKUENSI JAWABAN RESPONDEN KEPALA SEKOLAH TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA PENDIDIKAN PADA SMA. NEGERI DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN TAHUN 1988 /89

Penggunaan Multi media pendidikan	Ada		Kdg-kdg		Tdk. pernah		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Adakah setiap guru bidang studi pendidikan kesehatan dalam PBM. didalam kelas dengan menggunakan multi media pendidikan ?	1	25	3	75	-	-	4	100

Berdasarkan data di atas ternyata dari 4 orang responden kepala sekolah, 1 orang responden kepala sekolah atau 25% responden mengatakan ada menggunakan media pendidikan dalam proses belajar mengajar, 3 orang responden kepala sekolah atau 75 % responden kadang-kadang menggunakan media pendidikan dalam proses belajar mengajar dan 0,0 orang responden kepala sekolah atau 0,0 % mengatakan tidak pernah menggunakan media dalam proses belajar mengajar.

Dari uraian di atas dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa penggunaan media pendidikan dalam proses belajar mengajar bidang studi pendidikan kesehatan oleh guru-guru bidang studi kesehatan pada SMA.Negeri di Kabupaten Padang Pariaman, yaitu sebanyak 25 % dapat terlaksana dengan cukup baik.

TABEL 20

FREKUENSI JAWABAN RESPONDEN KEPALA SEKOLAH TERHADAP HAMBATAN PENGGUNAAN MEDIA PENDIDIKAN DALAM PEM.BS. PENDIDIKAN KESEHATAN PADA SMA.NEGERI DI KABUPATEN PADANG
PARLIAMAN TAHUN 1988 / 189

NO	Hambatan	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1	Kurang prasarana dan sarana	2	50
2	Kurang pengetahuan/keterampilan guru	1	25
3	Kurang dana	1	25
4	Kurang waktu	-	-
Jumlah		4	100

Berdasarkan data di atas dapat dikemukakan dari 4 orang responden kepala sekolah, 2 orang responden kepala sekolah atau 50 % mengatakan hambatan penggunaan media pendidikan disebabkan kurangnya prasarana dan sarana, 1 orang responden kepala sekolah atau 25 % mengatakan hambatan penggunaan media pendidikan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan guru, 1 orang responden kepala sekolah atau 25 % mengatakan hambatan terjadi karenan kurangnya dana.

Dari uraian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa hambatan penggunaan media pendidikan dalam proses belajar mengajar bidang studi pendidikan kesehatan pada SMA.Negeri di Kabupaten Padang Pariaman disebabkan oleh hambatan sebagai berikut: (1) Kurangnya dana, (2) kurangnya pengetahuan/keterampilan guru, (3) kurangnya dana.

TABEL 21

FREKUENSI JAWABAN RESPONDEN KEPALA SEKOLAH TERHADAP PERSEPSI PENGGUNAAN MEDIA PENDIDIKAN DALAM PBM.BS.PENDIDIKAN KESEHATAN PADA SMA.NEGERI DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN

Persepsi	Dapat		Kdg-kdg		Tdk.per-nah		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Menurut Bapa/Ibu, menggunakan multi media pendidikan dalam proses belajar dapatkah memperlan - car proses belajar siswa pada SMA.Negeri ini ?	4	100	-	-	-	-	4	100

Dari data di atas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa persepsi dari 4 orang responden kepala sekolah terhadap penggunaan multi media pendidikan dalam proses belajar mengajar pendidikan kesehatan pada SMA.Negeri di Kabupaten Padang Pa - riaman, yaitu sebanyak 100% mengatakan dapat memperlancar pro - ses belajar siswa dalam mencapai program instruksional.

B. Pembuktian Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan pertama yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah " Berapa persen guru-guru bidang studi pendidikan kesehatan menggunakan media pendidikan tanpa proyeksi, media tiga dimensi dan media teknik dalam proses belajar mengajar bidang studi pendidikan kesehatan pada SMA.Negeri di Kabupaten Padang Pariaman ".

Untuk menjawab pertanyaan di atas, maka semua data dan informasi yang diperoleh dari lapangan diolah dengan menggunakan analisis deskriptif atau tabulasi frekuensi.

Analisis ini dilakukan berdasarkan data dan informasi dari guru bidang studi pendidikan kesehatan, kepala sekolah, siswa/siswi kelas I dan kelas II yang mengikuti mata pelajaran bidang studi pendidikan kesehatan pada SMA.Negeri di Kabupaten Padang Pariaman.

Berdasarkan pada hasil penemuan penelitian, maka pertanyaan pertama dapat dijawab melalui tabel 22 berikut ini.

TABEL 22

REKAPITULASI FREKUENSI JAWABAN RESPONDEN GURU, KEPALA SEKOLAH, SISWA TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA PENDIDIKAN DALAM PBM.BS. PENDIDIKAN KESEHATAN PADA SMA.NEGERI DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN

Variabel	Selalu			Kdg-kdg			Tdk.pernah		
	Gr	Ks	Sw	Gr	Ks	Sw	Gr	Ks	Sw
1. Penggunaan Media Tanpa proyeksi; bagan/chart, digram, gambar/photo.	6,25%	25%	11%	31,25%	75%	67%	62,5%	-	100%

Lanjutan tabel 22

1	2			3			4		
	Gr.	Ks	Sw	.Gr	.Ks	.Sw	.Gr	.Ks	.Sw
2. Penggunaan media tiga dimensi; benda asli, benda tiruan/benda model.	18,75%	25%	11%	-	75%	62%	31,25%	-	27%
3. Penggunaan media teknik; OHP/tranparan, slide, laboratorium.	-	25%	-	12,5%	75%	8%	87,5%	-	90%

Berdasarkan pada tabel 22 hasil penemuan di atas, dapat diuraikan sebagai berikut. Dari 16 Orang responden guru atau 100 %, 6,25 % responden guru mengatakan selalu menggunakan media tanpa proyeksi, 31,25 % responden guru mengatakan kadang-kadang menggunakan media tanpa proyeksi, 62,5 % responden guru mengatakan tidak pernah menggunakan media tanpa proyeksi dalam proses belajar mengajar pendidikan kesehatan. Selanjutnya dari 4 orang responden kepala sekolah atau 100%, 25 % responden kepala sekolah mengatakan selalu menggunakan media tanpa proyeksi, 75 % responden kepala sekolah kadang-kadang menggunakan media tanpa proyeksi, 0,0 % responden kepala sekolah mengatakan tidak pernah menggunakan media tanpa proyeksi. Kemudian dari 190 orang responden siswa atau 100%, 11 % responden siswa mengatakan selalu menerima pelajaran dengan menggunakan media tanpa proyeksi, 75 % responden siswa mengatakan kadang-kadang menggunakan media tanpa proyeksi, 22 % responden siswa mengatakan tidak pernah menerima pelajaran dengan menggunakan media tanpa proyeksi. Penggunaan media tiga dimensi ternyata dari 16 orang responden guru atau 100%, 18,75 % responden guru mengatakan selalu menggunakan media tiga dimensi dalam proses belajar mengajar bidang studi pendidikan kesehatan, 31,25 % responden guru mengatakan tidak pernah menggunakan media tiga dimensi dalam pro-

ses belajar mengajar bidang studi pendidikan kesehatan. Kemudian dari 4 orang responden kepala sekolah atau 100%, 25 % responden kepala sekolah mengatakan selalu menggunakan media tiga dimensi dalam proses belajar mengajar bidang studi pendidikan kesehatan, 75 % responden kepala sekolah mengatakan pendidikan kesehatan, 87,5 % responden guru mengatakan tidak pernah menggunakan media teknik dalam proses belajar mengajar bidang studi pendidikan kesehatan, 12,5 % responden guru mengatakan kadang-kadang menggunakan media teknik dalam proses belajar mengajar bidang studi pendidikan kesehatan, 0,0 % responden guru mengatakan selalu menggunakan media teknik dan 100 % orang responden atau 100%, 8 % responden siswa mengatakan kadang-kadang menerima pembelajaran dengan menggunakan media teknik. Kemudian dari 190 orang responden siswa atau 100%, 8 % responden siswa mengatakan kadang-kadang menggunakan media teknik dan 0,0 % responden kepala sekolah atau 100%, 25 % responden siswa mengatakan selalu menggunakan media teknik, 75 % responden kepala sekolah mengatakan kadang-kadang menggunakan media teknik dalam proses belajar mengajar bidang studi pendidikan kesehatan. Selanjutnya dari 4 orang responden kepala sekolah atau 100%, 25 % responden siswa mengatakan selalu menggunakan media teknik dalam proses belajar mengajar bidang studi pendidikan kesehatan, 87,5 % responden guru mengatakan tidak pernah menggunakan media teknik dalam proses belajar mengajar bidang studi pendidikan kesehatan, 12,5 % responden guru mengatakan kadang-kadang menggunakan media teknik dalam proses belajar mengajar bidang studi pendidikan kesehatan, 0,0 % responden guru mengatakan selalu menggunakan media teknik dan 100 % orang responden atau 100%, 27 % responden siswa mengatakan tidak pernah menerima pembelajaran dengan menggunakan media tiga dimensi. Penggunaan media tiga dimensi ternyata dari 16 orang responden guru atau 100 %, 0,0 % responden siswa mengatakan tidak pernah menerima pembelajaran dengan menggunakan media tiga dimensi, 62 % responden siswa mengatakan kadang-kadang menerima pembelajaran dengan menggunakan media tiga dimensi atau 100%, 11 % responden siswa mengatakan kadang-kadang menerima pembelajaran dengan menggunakan media tiga dimensi dan 190 orang responden siswa atau 100%, 11 % responden siswa mengatakan kadang-kadang menerima pembelajaran dengan menggunakan media tiga dimensi dan 190 orang responden siswa atau 100%, 25 %

dia teknik, 92 % responden siswa mengatakan tidak pernah menerima pengajaran dengan menggunakan media teknik.

Berdasarkan pada hasil penemuan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pendidikan dalam proses belajar mengajar bidang studi pendidikan kesehatan pada SMA.Negeri di Kabupaten Padang Pariaman, yaitu; (1) penggunaan media tanpa proyeksi sebanyak 6,25 %, (2) penggunaan media teknik sebanyak 18,75 %, (3) penggunaan media teknik sebanyak 25 %. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa penggunaan media pendidikan pada SMA.Negeri di Kabupaten Padang Pariaman " kurang terlaksana ". Dengan demikian pertanyaan pertama dalam penelitian ini telah terjawab dan terbukti kebenarannya.

Pertanyaan kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah " hambatan apakah yang ditemui oleh guru-guru bidang studi pendidikan kesehatan dalam penggunaan media pendidikan kesehatan pada SMA.Negeri di Kabupaten Padang Pariaman".

Untuk menjawab pertanyaan di atas adalah dengan membungkakan hasil analisis terdahulu, hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 23

REKAPITULASI FREKUENSI JAWABAN RESPONDEN GURU, KEPALA SEKOLAH, SISWA TERHADAP HAMBATAN PENGGUNAAN MEDIA PENDIDIKAN DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR BIDANG STUDI PENDIDIKAN KESEHATAN PADA SMA NEGERI DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN

Jenis - jenis Hambatan	Frekuensi			Prosentase		
	Gr	Ks	Siswa	Gr	Ks	Siswa
1.a. Kurang prasarana dan sarana	12	2	92	75 %	50%	48%
b. Kurang dana	3	1	78	18,75%	25%	41%
c. Kurang partisipasi KS.	1		20	6,25 %		11%
Jumlah	16		190	100 %		100%
2.a. Kurang pengetahuan/keterampilan guru dalam memilih media yang tepat untuk tiap mata pelajaran.	4	1	50	25%	25 %	26%
b. Kurang keterampilan guru dalam membuat jenis media yang dibutuhkan.	10		40	62,5%		21%
c. Kurang keterampilan guru dalam memperaktekan setiap jenis media PBM.	2		47	12,5%		25%
Jumlah	16	4	190	100 %	100%	100%
3.a. Jumlah jam pelajaran kesehatan kurang	5		50	31,25%		26%
b. Jumlah jam pelajaran kesehatan banyak digunakan untuk jam pelajaran olahraga	11		40	68,75%		21%
c. Tidak ada lokal khusus untuk jam pelajaran kesehatan			100			53%
Jumlah	16		190	100 %		100%

Berdasarkan pada tabel rekapitulasi di atas dapat diuraikan sebagai berikut. Dari 16 orang responden guru atau 100% , 75 % responden guru mengatakan kurang prasarana dan sarana, 18,75 % responden guru mengatakan hambatan disebabkan kurang dana, 6,25 % responden guru mengatakan hambatan disebabkan kurang partisipasi kepala sekolah. Kemudian dari 16 orang responden guru, 25 % responden guru mengatakan hambatan disebabkan kurangnya pengetahuan/keterampilan guru dalam memilih media yang tepat untuk setiap mata pelajaran, 62,5 % responden guru mengatakan hambatan disebabkan kurangnya keterampilan guru dalam membuat jenis media yang dibutuhkan, 12,5 % responden guru mengatakan hambatan disebabkan kurangnya keterampilan guru dalam memperaktekan setiap jenis media dalam proses belajar mengajar. Selanjutnya dari 16 orang responden guru, 31,25 % responden mengatakan hambatan disebabkan kurangnya jam pelajaran kesehatan, 68,75% responden mengatakan hambatan disebabkan jumlah jam pelajaran kesehatan banyak digunakan untuk jam pelajaran olahraga. Kemudian dari 4 orang responden kepala sekolah atau 100%, 50 % responden kepala sekolah mengatakan hambatan disebabkan kurang prasarana dan sarana, 25 % responden kepala sekolah mengatakan hambatan disebabkan kurang dana, 25 % responden kepala sekolah mengatakan hambatan disebabkan kurangnya pengetahuan /keterampilan guru dalam memilih media yang tepat untuk setiap mata pelajaran. Selanjutnya diperoleh informasi dari 190 orang responden siswa , 48 % responden siswa mengatakan hambatan disebabkan kurang prasarana dan sarana, 41 % responden siswa mengatakan hambatan disebabkan kurang dana, 11 % responden siswa mengatakan hambatan

disebabkan kurang partisipasi kepala sekolah. Kemudian dari 190 orang responden siswa, 26 % responden siswa mengatakan hambatan disebabkan kurang pengetahuan guru/keterampilan guru dalam memilih media yang tepat untuk setiap mata pelajaran, 21 % responden siswa mengatakan hambatan disebabkan kurang keterampilan guru dalam membuat setiap jenis media yang dibutuhkan, 25 % responden siswa mengatakan hambatan disebabkan kurang keterampilan guru dalam memperaktekan setiap jenis media dalam proses belajar mengajar. Selanjutnya dari 190 orang responden siswa, 26 % responden siswa mengatakan hambatan disebabkan jumlah jam pelajaran kesehatan kurang, 21 % responden siswa mengatakan hambatan disebabkan jumlah jam pelajaran kesehatan banyak digunakan untuk jam pelajaran olahraga, 53 % responden siswa mengatakan hambatan disebabkan tidak ada/tidak mempunyai lokal khusus untuk jam pelajaran pendidikan kesehatan.

Berdasarkan hasil penemuan penelitian di atas, jelas bahwa hambatan penggunaan media pendidikan dalam proses belajar mengajar bidang studi pendidikan kesehatan pada SMA Negeri di Kabupaten Padang Pariaman, disebabkan oleh; (1) kurang prasarana dan sarana, (2) kurang dana, (3) kurang pengetahuan/keterampilan guru dalam memilih, membuat dan memperaktekan setiap jenis media yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, (4) kurang jam pelajaran kesehatan, (5) kurang jumlah jam pelajaran kesehatan banyak digunakan untuk jam pelajaran olahraga, (6) tidak memiliki ruangan khusus/lokal untuk jam pelajaran pendidikan kesehatan. Mepedomani hasil analisis da-

ta terhadap hambatan penggunaan media pendidikan yang telah diuraikan di atas, maka pertanyaan kedua yang diajukan dalam penelitian ini telah terjawab dan terbukti kebenarannya.

C. Pembahasan / Diskusi

Berdasarkan pada hasil penemuan penelitian dan pembuktian pertanyaan penelitian, perlu dibahas masalah-masalah yang berkaitan dengan penggunaan media pendidikan dalam proses belajar mengajar bidang studi pendidikan kesehatan pada SMA Negeri di Kabupaten Padang Pariaman. Pembahasan ini akan dikhususkan terhadap variabel-variabel yang terutama berkaitan dengan pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan.

Menurut Moldstad (1974) terdapat sejumlah masalah yang berkaitan dengan penelitian media pendidikan dewasa ini, yaitu; perlunya desain yang lebih baik, pertanyaan yang lebih mendalam, sampel yang lebih memadai dan integrasi yang lebih baik antara teknologi dengan program-program pengajaran, tetapi banyak keputusan-keputusan yang harus diambil oleh administrator dan anggota dewan sekolah mengenai informasi yang mungkin dirasakan tidak lengkap oleh para peneliti. Dengan menggeneralisasikan sejumlah studi, tibalah pada suatu kesimpulan manakala program teknologi instruksional dipilih dan digunakan secara hati-hati.

1. Belajar (Learning) lebih banyak terjadi jika media diintegrasikan dengan program instruksional. Perbedaan tersebut terjadi secara signifikan.
2. Jumlah belajar (amounts of learning) yang setara sering kali dapat dicapai dengan waktu yang lebih singkat dengan menggunakan teknologi instruksional.
3. Program instruksional dengan menggunakan berbagai multi media yang didasarkan pada suatu pendekatan sistim

- sering memudahkan siswa dalam belajar secara lebih efektif, ketimbang pengajaran secara tradisional.
4. Program multi media atau tutorial audio untuk pembelajaran biasanya lebih disukai siswa bila dibandingkan dengan pengajaran secara tradisional ". (Pustekom, Dikbud. 1984 : 15).

Berdasarkan kepada pendapat di atas, maka peranan penggunaan media pendidikan dalam proses belajar mengajar bidang studi pendidikan kesehatan pada SMA.Negeri di Kabupaten Padang Pariaman sangat penting.

1. Penggunaan Media Pendidikan

Peranan penggunaan multi media pendidikan di dalam proses belajar dapat berfungsi ganda, yaitu; dapat meningkatkan mutu metode mengajar guru, menambah pengetahuan dan penguasaan ketrampilan baik dalam memilih maupun dalam membuat jenis media yang dibutuhkan untuk keperluan proses belajar mengajar. Bagi siswa dapat memberikan motivasi dan dorongan belajar siswa, merperlancar proses belajar siswa, daya serap siswa dalam belajar dapat dicapai dengan waktu yang singkat, tidak menimbulkan verbalisme. Disamping itu sasaran utama penggunaan program instruksional media pendidikan adalah untuk mengaktifkan cara belajar siswa aktif yang terstruktur, mandiri dan penuh dengan rasa tanggung jawabnya terhadap program-program instruksional yang terdapat dalam kurikulum 1984.

Berdasarkan data dan informasi yang terkumpul melalui penelitian ini ternyata penggunaan media pendidikan pada SMA. Negeri di Kabupaten Padang Pariaman dapat dikatakan kurang terlaksana dengan perincian adalah sebagai berikut: (1) penggunaan media tanpa proyeksi sebanyak 6,25 %, (2) media tiga dimensi sebanyak 18,75 % dan (3) penggunaan media teknik 0,0 %.

Kurang terlaksananya penggunaan media pendidikan dalam proses belajar mengajar bidang studi pendidikan kesehatan pada SMA Negeri di Kabupaten Padang Pariaman disebabkan; kurang prasarana dan sarana, kurang dana dan kurangnya partisipasi kepala sekolah.

Berkaitan dengan kedudukan prasarana dan sarana, seorang ahli dalam hal ini mengatakan " kedudukan sarana pendidikan adalah menunjang berjalannya suatu proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Karena itu sukar untuk dipertanggung jawabkan apabila perlengkapan yang diadakan belum diketahui secara pasti kebutuhan yang masuk dalam proses belajar mengajar ". (Soediyarto, 1976 : 27).

Dengan berlakunya kurikulum tahun 1984, maka peranan sarana atau kedudukan berbagai multi media pendidikan sangat penting. Artinya dengan memadainya kedudukan sarana diharapkan proses belajar mengajar guru-guru dapat mencapai sasaran tujuan yang efektif dan efisien sesuai dengan yang diharapkan yaitu meningkatkan kecerdasan dan keterampilan sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia.

2. Hambatan

Berdasarkan data yang telah diuraikan maka hambatan penggunaan media pendidikan dalam proses belajar mengajar pada SMA Negeri di Kabupaten Padang Pariaman adalah disebabkan; (1) Kurang prasarana dan sarana, (2) kurang dana, (3) kurang partisipasi kepala sekolah, (4) kurang pengetahuan/keterampilan guru dalam memilih, membuat dan memperaktekannya dalam proses belajar mengajar, (5) jam pelajaran kesehatan kurang, (6) .

jam pelajaran kesehatan banyak digunakan untuk jam pelajaran olahraga, (7) tidak memiliki lokal khusus untuk jam pelajaran pendidikan kesehatan.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka sangat penting sekali untuk memberikan penataran-penataran kepada para guru-guru bidang studi kesehatan khususnya dan bidang studi lain pada umumnya terhadap peningkatan mutu mengajar dengan menggunakan teknologi instruksional yang dirasakan sangat penting dewasa ini. Selanjutnya Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengatakan " suatu hasil pendidikan dianggap tinggi mutunya apabila kemampuan, pengetahuan dan sikap yang dimiliki para lulusan berguna bagi perkembangan selanjutnya baik dilembaga pendidikan yang lebih tinggi maupun di masyarakat kerja. Sedangkan mutu itu sendiri baru mungkin kita capai apabila proses belajar mengajar yang kita selenggarakan benar-benar efektif dan fungsional bagi pencapaian kemampuan ". (Kurikulum. 1975).

Guna mencapai sasaran di atas maka kedudukan sarana media pendidikan atau teknologi instruksional dalam proses belajar mengajar mutlak harus ada dengan kata lain harus dengan segera ditangani secara seksama. Sehingga sasaran membentuk manusia yang cerdas, terampil dapat diwujudkan.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan penemuan dan hasil analisis yang dikemukakan bab terdahulu, maka pada bagian ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan dan beberapa rekomendasi seperlunya. Adapun kesimpulan dan rekomendasi tersebut adalah.

A. Kesimpulan

1. Guru-guru bidang studi pendidikan kesehatan pada SMA.Negeri di kabupaten Padang Pariaman dalam proses belajar mengajar bidang studi pendidikan kesehatan menggunakan media pendidikan tanpa proyeksi, media pendidikan tiga dimensi dan media teknik.
2. Penggunaan multi media pendidikan dalam proses belajar mengajar bidang studi pendidikan kesehatan dapat dikatakan cukup terlaksana.
3. Guru-guru bidang studi pendidikan kesehatan, kurang memiliki ilmu pengetahuan baik dalam cara memilih media, membuat media dan kurang memiliki keterampilan dalam mendayagunakan setiap jenis media dalam proses belajar mengajar.
4. Sarana media pendidikan pada SMA.Negeri di Kabupaten Padang Pariaman kurang sekali.
5. Persepsi seluruh responden terhadap penggunaan media pendidikan dalam proses belajar mengajar, dapat dikategorikan sangat baik.

B. Rekomendasi

1. Guna meningkatkan serta menumbuh kembangkan penggunaan multi media pendidikan, maka kualitas metode mengajar guru-guru pada SMA Negeri di Kabupaten Padang Pariaman, perlu sekali diadakan penataran dibidang teknologi instruksional (media pendidikan).
2. Hendaknya setiap guru kreatif dalam memilih, membuat dan mampu mendayagunakannya setiap jenis media dalam proses belajar mengajar.
3. Diharapkan kepada setiap guru bidang studi pendidikan kesehatan dapat bekerja sama sesama rekan seprofesinya, kepala sekolah dan berbagai instansi lainnya baik instansi pemerintah maupun instansi swasta guna terlaksabanya penggunaan media pendidikan pada SMA Negeri di Kabupaten Padang Pariaman.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Arbi, Zanti, St. Teori Belajar Media Pendidikan, FIP-IKIP Padang, 1978.
2. Bachtiar, W, Harya. Media Dalam Pembelajaran, Seri. Pustaka Teknologi Pendidikan No.2 PUSTEKOM DIKBUD. 1984.
3. HS. Eswendi. Media Pendidikan, FPBS-IKIP Padang. 1982.
4. Hamalik, Oemar. Media Pendidikan, Alumni Bandung. 1977.
5. Haryono, Anung, Dkk. Media Pendidikan, Seri Pustaka Teknologi Pendidikan No.6, PUSTEKOM DIKBUD. 1984.
6. Pesmo, Darsun. Orientase Praktek Keguruan, IPTK dan Media Pendidikan, IKIP Padang. 1978.
7. James W. Brown. AV Instruction, Technology, Media and Methos, New York. 1977.
8. Ridwan. SlideTape Synchroniser, Penataran Instruktur Dep. PU. Padang. 1984.
9. _____, Program Akta Mengajar V-B Komponen Dasar Kependidikan, Depdibud, UT, 1984/1985.
10. _____, Pedoman Penghayatan Pengamalan Pancasila GBHN. TAP. MPR. No. II/MPR/1983.
11. Soejono, AG. Didaktik Metodik Umum, Binakarya Bandung. 1980.

INSTRUMEN PENELITIAN PENGGUNAAN MEDIA PENDIDIKAN DALAM
PROSES BELAJAR MENGAJAR BIDANG STUDI PENDIDIKAN KESE-
HATAN PADA SMA.NEGERI DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN

Responden : Kepala sekolah/Wakil Kepala sekolah

Nama Sekolah : SMA.Negeri

mohon diisi dengan jawaban yang benar dan berilah tandasi-
lang (X) pada kotak persegi yang telah tersedia di sebe-
lah kanan, sesuai dengan jawaban Bapak/Ibu.

1. Kurikulum tahun berapakah yang Bapak /Ibu gunakan pada
SMA.Negeri ?.

- a. Tahun 1984.
- b. Tahun 1975.
- c. Tahun 1976.

2. Ada berapa orang guru bidang studi pendidikan kesehatan
pada SMA.Negeri yang Bapak/Ibu pimpin ?.

- a. 1 orang
- b. 2 orang
- c. 3 orang
- b. 4 orang
- c. 5 orang
- d. 6 orang

3. Ijazah tertinggi apa yang dimiliki guru bidang studi
pendidikan kesehatan pada SMA.Negeri yang Bapak pimpin ?.

- a. D 2
- b. D 3
- c. S 1
- d. Sarjana muda S^{PO}

4. Berapa lamakah masa dinas guru bidang studi pendidikan pada SMA.Negeri yang Bapak/Ibu pimpin ?
- a. 0 - 4 tahun.
 - b. 5 - 9 tahun.
 - c. 10 - 14 tahun.
 - d. 15 tahun ke atas.
5. Adakah setiap guru menggunakan media pendidikan dalam proses belajar mengajar pada SMA.Negeri yang Bapak/ Ibu pimpin ?
- a. Ada.
 - b. Kadang-kadang.
 - c. Tidak pernah.
6. Menurut persepsi Bapak/Ibu adakah prasarana dan sarana media pendidikan di SMA.Negeri ini ?
- a. Ada.
 - b. Cukup.
 - c. Kurang.
 - d. Tidak ada.
7. Menurut persepsi Bapak/Ibu darimanakah dana diperoleh pada SMA.Negeri ini ?
- a. Dendikbud.
 - b. BP 3.
 - c. Iyuran siswa.

8. Menurut persepsi Bapak/Ibu menggunakan media dalam proses belajar, selalukah dapat memperlancar belajar siswa di SMA. negeri ini ?
- a. Selalu.
 - b. Kadang-kadang.
 - c. Tidak pernah,
9. Hambatan apa yang menyebabkan penggunaan multi media dalam proses belajar mengajar kurang terlaksana ?
- a. Kurang pengetahuan/keterampilan guru.
 - b. Kurang prasarana dan sarana.
 - c. Kurang dana.
 - d. Kurang waktu.
10. Adakah labor/lokal khusus produksi media pendidikan di SMA. Negeri ini ?
- a. Ada.
 - b. Cukup.
 - c. Kurang.

INSTRUMEN PENELITIAN PENGGUNAAN MEDIA PENDIDIKAN DALAM
PBM.BS. PENDIDIKAN KESEHATAN PADA SMA.NEGERI DI KABUPATEN -
PATEN PADANG PARIAMAN TAHUN 1988 / 1989

respondede : Guru Pendidikan kesehatan
Nama Sekolah : SMA.Negeri

mohon diisi dengan jawaban yang benar dan berilah tanda silang (X) pada kotak persegi yang telah tersedia di sebelah kanan, sesuai dengan jawaban Bapa/Ibu.

A. Kurikulum

1. Kurikulum tahun berapakah yang Bapa/Ibu gunakan di SMA.Negeri ini ?
 - a. Tahun 1984
 - b. Tahun 1975.
2. Sejak kapan Bapak/Ibu menggunakan kurikulum tahun 1984 di SMA.Negeri ini ?
 - a. Tahun 1984.
 - b. Tahun 1985.
 - c. Tahun 1986.

B. Latar Belakang Pendidikan Guru

1. Ijazah tertinggi yang dimiliki saat ini oleh Bapa/Ibu ?
 - a. D 2.
 - b. D 3.
 - c. S 1 non tesis.
 - d. S 1 tesis
2. Sudah berapa lamakah Bapa/Ibu dinas di SMA.Negeri ini ?

INSTRUMEN PENELITIAN PENGGUNAAN MEDIA PENDIDIKAN DALAM
PBM. BS. PENDIDIKAN KESEHATAN PADA SMA. NEGERI DI KABUPATEN -
PATEN PADANG PARLAMAN TAHUN 1988 / 1989

respondede : Guru Pendidikan kesehatan

Nama Sekolah : SMA.Negeri

mohon diisi dengan jawaban yang benar dan berilah tanda silang (X) pada kotak persegi yang telah tersedia di sebelah kanan, sesuai dengan jawaban Bapa/Ibu.

A. Kurikulum

1. Kurikulum tahun berapakah yang Bapa/Ibu gunakan di SMA.Negeri ini ?

a. Tahun 1984

b. Tahun 1975.

2. Sejak kapan Bapak/Ibu menggunakan kurikulum tahun 1984 di SMA.Negeri ini ?

a. Tahun 1984.

b. Tahun 1985.

c. Tahun 1986.

B. Latar Belakang Pendidikan Guru

1. Ijazah tertinggi yang dimiliki saat ini oleh Bapa/Ibu ?

a. D 2.

b. D 3.

c. S 1 non tesis.

d. S 1 tesis

2. Sudah berapa lamakah Bapa/Ibu dinas di SMA.Negeri ini ?

- a. 0 - 4 tahun
- b. 5 - 9 tahun.
- c. 10 - 14 tahun,
- d. 15 tahun ke atas.

6. Penggunaan media pendidikan tanpa proyeksi

1. Adakah Bapa/Ibun menggunakan media tanpa proyeksi diantaranya media bagan, chart, diagram, poster, gambar/photo dalam proses belajar mengajar pendidikan kesehatan di SMA. negeri ini ?
 - a. Ada.
 - b. kadang-kadang.
 - c. tidak pernah.
2. selalukah Bapa/Ibu menggunakan media; bagan/chart, diagram, poster, gambar/photo dalam proses belajar mengajar mata pelajaran kesehatan lingkungan .
 - a. Selalu.
 - b. kadang-kadang.
 - c. Tidak pernah.
3. Selalukah Bapa/Ibu menggunakan media, bagan/chart, diagram, poster, gambar/photo dalam proses belajar mengajar mata pelajaran kesehatan mental ?
 - a. Selalu.
 - b. Kadang-kadang.
 - c. Tidak pernah.
4. Selalukah Bapa/Ibu menggunakan media; bagan/chart, diagram, poster, gambar/photo dalam proses belajar mengajar mata pelajaran penyakit menular ?

- a. Selalu.
- b. Kadang-kadang.
- c. Tidak pernah.
5. Selalukah Bapa/Ibu menggunakan media; bagan/chart, diagram, poster, gambar/photo dalam proses belajar mengajar mata pelajaran penyakit tidak menular ?
- a. Selalu.
- b. Kadang - kadang.
- c. Tidak pernah.
6. Selalukah Bapa/Ibu menggunakan media; bagan/chart, diagram, poster, gambar/photo dalam proses belajar mengajar mata pelajaran imunisasi ?
- a. Selalu.
- b. Kadang-kadang.
- c. Tidak pernah.
7. Selalukah Bapa/Ibu menggunakan media; bagan/chart, diagram, poster, gambar/photo dalam proses belajar mengajar mata pelajaran pendidikan keselamatan ?
- a. Selalu.
- b. Kadang-kadang.
- c. Tidak pernah.
8. Selalukah Bapa/Ibu menggunakan media; bagan/chart, diagram, poster, gambar/photo dalam proses belajar mengajar mata pelajaran pengobatan tradisional ?
- a. Selalu.

- b. Kadang-kadang.
- c. Tidak pernah.
9. Selalukah Bapa/Ibu menggunakan media; bagan/chart, diagram, poster, gambar/photo dalam proses belajar mengajar mata pelajaran P 3 K ?
- a. Selalu.
- b. Kadang-kadang.
- c. Tidak pernah.
10. Selalukah Bapa/Ibu menggunakan media; bagan/chart, diagram, poster, gambar/photo dalam proses belajar mengajar mata pelajaran makanan dan minuman sehat ?
- a. Selalu.
- b. Kadang-kadang.
- c. Tidak pernah.

D. Penggunaan media tiga dimensi

Penjelasan; Media tiga adalah media yang mempunyai ukuran panjang, lebar, tebal, tinggi maupun diameter misalnya; benda asli, benda tiruan, benda model.

1. Adakah Bapa/Ibu menggunakan media tiga dimensi dalam proses belajar mengajar bidang studi pendidikan kesehatan di SMA. negeri ini ?
- a. Ada.
- b. Kadang-kadang.
- c. Tidak pernah.
2. Selalukah bapa/ibu menggunakan media; benda asli, benda tiruan/model dalam proses belajar mengajar mata pelajaran kesehatan lingkungan ?

- a. Selalu.
- b. Kadang-kadang.
- c. Tidak pernah.
3. Apakah Bapa/Ibu selalu menggunakan media benda asli, benda tiruan/model dalam proses belajar mengajar mata pelajaran kesehatan lingkungan ?
- a. Selalu.
- b. kadang-kadang.
- c. Tidak pernah.
4. Apakah Bapa/Ibu sealalu menggunakan media benda asli-benda tiruan/model dalam poses belajar mengajar mata kesehatan pribadi ?
- a. Selalu.
- b. Kadang-kadang.
- c. Tidak pernah.
5. Selalukah Bapa/Ibu menggunakan media benda asli, benda tiruan / model dalam proses belajar mengajar mata pelajaran penyakit tidak menular ?
- a. Selalu.
- b. Kadang-kadang.
- c. tidak pernah.
6. Selalukah Bapa/Ibu menggunakan media benda asli, benda tiruan/model dalam proses belajar mengajar mata pelajaran imunisasi ?
- a. Selalu.
- b. Kadang-kadang.

- c. Tidak pernah.
7. Selalukah Bapa/Ibu menggunakan media benda asli, benda tiruan / model dalam proses belajar mengajar mata-pelajaran pendidikan keselamatan ?
- a. selalu.
- b. Kadang-kadang.
- c. Tidak pernah.
8. Apakah Bapa/Ibu selalu menggunakan media benda asli, benda tiruan / model dalam proses belajar mengajar mata pelajaran P 3 K ?
- a. Selalu.
- b. Kadang-kadang.
- c. Tidak pernah.
9. Apakah Bapa/Ibu selalu menggunakan media benda asli, benda tiruan / model dalam proses belajar mengajar mata pelajaran pengobatan tradisional ?
- a. Selalu.
- b. kadang-kadang.
- c. Tidak pernah.
10. Selalukah Bapa/Ibu menggunakan media benda asli, benda tiruan/model dalam proses belajar mengajar mata pelajaran makanan dan minuman sehat ?
- a. Selalu.
- b. kadang-kadang.
- c. Tidak pernah.

E. Penggunaan media teknik

1. Adakah Bapak /Ibu menggunakan mediateknik dalam proses belajar mengajar bidang studi pendidikan kesehatan di SMA.Negeri ini ?
 - a. Ada.
 - b. Kadang-kadang.
 - c. Tidak pernah.
2. Selalukah Bapa/Ibu menggunakan media OHP/transparan, slide, laboratorium dalam proses belajar mengajar mata pelajaran kesehatan lingkungan ?
 - a. Selalu.
 - b. Kadang-kadang.
 - c. Tidak pernah.
3. Apakah Bapa/Ibu selalu menggunakan media OHP/transparan, slide, laboratorium dalam proses belajar mengajar mata pelajaran kesehatan pribadi ?
 - a. Selalu.
 - b. Kadang-kadang.
 - c. Tidak pernah.
4. Apakah Bapa/Ibu selalu menggunakan media OHP/transparan, slide, laboratorium dalam proses belajar mengajar mata pelajaran penyakit menular ?
 - a. Selalu.
 - b. Kadang-kadang.
 - c. Tidak pernah.

5. Selalukah Bapa/Ibu menggunakan media OHP/transparan, slide, laboratorium dalam proses belajar mengajar mata pelajaran imunisasi ?
- a. Selalu
- b. Kadang-kadang.
- c. Tidak pernah.
6. Apakah Bapa/Ibu selalu menggunakan media OHP/transparan, slide, laboratorium dalam proses belajar mengajar mata pelajaran P3 K.?
- a. Selalu.
- b. Kadang-kadang.
- c. Tidak pernah.
7. Selalukah Bapa/Ibu menggunakan media OHP/transparan, slide, laboratorium dalam proses belajar mengajar mata pelajaran makanan dan minuman sehat ?
- a. Selalu.
- b. Kadang-kadang.
- c. Tidak pernah.
8. Selalukah Bapa/Ibu menggunakan media OHP/transparan, slide, laboratorium dalam proses belajar mengajar mata pelajaran kesehatan mental ?
- a. Selalu.
- b. Kadang-kadang.
- c. Tidak pernah.
9. Apakah Bapa/Ibu selalu menggunakan media OHP/transparan, slide, laboratorium dalam proses belajar me-

ngajar mata pelajaran penyakit tidak menular ?

- a. Selalu.
- b. Kadang-kadang.
- c. Tidak pernah.

F. Hambatan Penggunaan Media Pendidikan

1. Hambatan apakah yang menyebabkan kurang terlaksananya penggunaan media pendidikan dalam proses belajar mengajar bidang studi pendidikan kesehatan di SMA. ini ?
 - a. Kurangnya prasarana dan sarana.
 - b. Kurang dana.
 - c. Kurang partisipasi kepala sekolah.
2. Mungkinkah hambatan itu disebabkan juga oleh;
 - a. Kurang pengetahuan/keterampilan guru dalam memilih media yang tepat.
 - b. Kurang keterampilan dalam membuat jenis media yang dibutuhkan.
 - c. Kurang keterampilan guru dalam mendayagunakan se tiap jenis dalam proses belajar mengajar.
3. Mungkinkah hambatan penggunaan media dalam proses belajar mengajar disebabkan :
 - a. Jumlah jam pelajaran kesehatan kurang.
 - b. Jumlah jam pelajaran kesehatan banyak digunakan untuk jam pelajaran olahraga.
 - c. Tidak ada lokal khusus jam pelajaran kesehatan.

g. Persepsi terhadap fasilitas/sarana

1. Adakah sarana media tanpa proyeksi di SMA.negeri ini ?

- a. Lengkap
- b. Cukup.
- c. Kurang
- d Tidak ada.

2. Adakah sarana medi tiga dimensi di SMA.negeri ini ?

- a. Lengkap
- b. Cukup.
- c. Kurang.
- d. Tidak ada.

3. Adakah sarana media teknik di SMA.negeri ini ?

- a. Lengkap
- b. Cukup.
- c. kurang.
- d. Tidak ada.

4. Adakah lokal khusus produksi media di SMA.negeri ini ?

- a. Lengkap
- b. Kurang.
- c. Tidak ada.

h. Persepsi terhadap dana yang diperoleh

1. Darimanakah dana diperoleh untuk penyediaan sarana media di SMA.negeri ini ?

- a. Depdikbud.
- b. Bp 3.
- c. Iyuran siswa.

I. Persepsi Terhadap Penggunaan Media Pendidikan

1. Apakah menurut Bapa/Ibu penggunaan media pendidikan dalam proses belajar mengajar selalu dapat memperlancar penyampaian materi pelajaran ?
- a. Selalu.
- b. Kadang-kadang.
- c. Tidak pernah.
2. Apakah proses belajar mengajar dengan menggunakan multi media selalu dapat meningkatkan daya serap siswa dalam belajar ?
- a. Selalu.
- b. Kadang-kadang.
- c. Tidak pernah.
3. Dengan menggunakan multi media dalam proses belajar mengajar, selalukah dapat mempengaruhi epektifitas program instruksional ?
- a. Selalu.
- b. Kadang-kadang.
- c. Tidak pernah.
4. Apakah dengan menggunakan multi media dalam proses belajar mengajar, selalu dapat meningkatkan hasil belajar siswa ?
- a. Selalu.
- b. Kadang-kadang.
- c. Tidak pernah.

5. Dengan menggunakan multi media dalam proses belajar mengajar, selalukah dapat menimbulkan motivasi / dorongan belajar siswa ?
- a. Selalu.
 - b. Kadang-kadang.
 - c. Tidak pernah.

INSTRUMEN PENELITIAN PENGGUNAAN MEDIA PENDIDIKAN DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR BIDANG STUDI PENDIDIKAN KESEHATAN PADA SMA. NEGERI DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN.

Reponden : Siswa / siswi
Nama Sekolah : SMA.Negeri

Mohon diisi dengan jawaban yang benar dan berilah tanda silang (X) pada kotak persegi yang telah tersedia disebelah kanan, sesuai dengan jawaban siswa/siswi.

A. Penggunaan Media Tanpa Proyeksi

1. Adakah siswa/siswi menerima pelajaran bidang studi pendidikan kesehatan dengan menggunakan media tanpa proyeksi; bagan/chart, diagram, poster, gambar/photo ?
 - a. Ada.
 - b. Kadang-kadang.
 - c. Tidak pernah.

2. Selalukah siswa/siswi meneri pelajaran kesehatan lingkungan dengan menggunakan media bagan/chart, diagram, poster, gambar/photo ?
 - a. Selalu.
 - b. Kadang-kadang.
 - c. Tidak pernah.

3. Selalukah siswa/siswi menerima pelajaran kesehatan mental dengan menggunakan media bagan/chart, diagram, poster, gambar/photo ?
 - a. Selalu.
 - b. Kadang-kadang.

- c. Tidak pernah.
4. Selalukah siswa/siswi menerima pelajaran penyakit menular didalam kelas dengan menggunakan media bagan / chart, diagram, poster, gambar/photo ?
- a. Selalu.
- b. Kadang-kadang.
- c. Tidak pernah.
5. Selalukah siswa/siswi menerima pelajaran penyakit tidak menular didalam kelas dengan menggunakan media bagan/ chart, diagram, poster , gambar/photo.
- a. Selalu.
- b. Kadang-kadang.
- c. Tidak pernah.
6. Apakah siswa/siswi selalu menerima pelajaran imunisasi di dalam kelas dengan menggunakan media bagan/chart , diagram , poster, gambar/photo ?
- a. Selalu.
- b. Kadang-kadang.
- c. Tidak pernah.
7. Apakah siswa/siswi selalu menerima pelajaran di dalam kelas dengan menggunakan media bagan/chart, diagram, poster, gambar/photo ?
- a. Selalu.
- b. Kadang-kadang.
- c. Tidak pernah.

8. Apakah siswa/siswi selalu menerima pelajaran P 3 K di dalam kelas dengan menggunakan media bagan/chart, diagram, poster, gambar/photo ?
- a. Selalu.
- b. Kadang-kadang.
- c. Tidak pernah.
9. Selalukah siswa/siswi menerima pelajaran pengobatan tradisional di dalam kelas dengan menggunakan media bagan/chart, diagram, poster, gambar/photo ?
- a. Selalu.
- b. Kadang-kadang.
- c. Tidak pernah.
10. Selalukah siswa/siswi menerima pelajaran makanan dan minuman sehat di dalam kelas dengan menggunakan media bagan/chart, poster, gambar/photo ?
- a. Selalu.
- b. Kadang-kadang.
- c. Tidak pernah.
- B. Penggunaan Media tiga dimensi

1. Adakah siswa/siswi menerima pelajaran bidang studi pendidikan kesehatan di dalam kelas dengan menggunakan media tiga dimensi; benda asli, benda tiruan/model ?
- a. Selalu
- b. Kadang-kadang.
- c. Tidak pernah.

2. Selalukah sisw/siswi menerima pelajaran kesehatan lingkungan di dalam kelas dengan menggunakan media benda asli, benda tiruan/model ?
- a. Selalu.
- b. kadang-kadang.
- c. Tidak pernah.
3. Apakah siswa/siswi selalu menerima pelajaran penyakit menular di dalam kelas dengan menggunakan media benda asli, benda tiruan/model ?
- a. Selalu.
- b. kadang-kadang.
- c. Tidak pernah.
4. Selalukah siswa/siswi menerima pelajaran penyakit tidak menular di dalam kelas dengan menggunakan media benda asli, benda tiruan/model ?
- a. Selalu.
- b. Kadang-kadang.
- c. Tidak pernah.
5. Selalukah siswa/siswi menerima pelajaran imunisasi di dalam kelas dengan menggunakan media benda asli, benda tiruan/model ?
- a. Selalu.
- b. Kadang-kadang.
- c. Tidak pernah.
6. Selalukah siswa/siswi menerima mata pelajaran pendidikan keselamatan di dalam kelas dengan menggunakan media benda asli, benda tiruan/model ?

- a. Selalu.
- b. Kadang-kadang.
- c. Tidak pernah.

7. Selalukah siswa/siswi menerima mata pelajaran P 3 K di dalam kelas dengan menggunakan media benda asli, benda tiruan/model ?

- a. Selalu.
- b. Kadang-kadang.
- c. Tidak pernah.

8. Apakah siswa/siswi selalu menerima mata pelajaran di dalam kelas dengan menggunakan medi benda asli, benda tiruan/model ?

- a. Selalu.
- b. Kadang-kadang.
- c. Tidak pernah.

9. Selalukah siswa/siswi menerima mata pelajaran di dalam kelas dengan menggunakan media benda asli, benda tiruan/model ?

- a. Selalu.
- b. Kadang-kadang.
- c. Tidak pernah.

C. Penggunaan Media Teknik

1. Adakah siswa/siswi menerima pelajaran bidang studi pendidikan kesehatan di dalam kelas dengan menggunakan media teknik; OHP/transparan, slide, laboratorium ?

- a. Ada.

- b. Kadang-kadang.
- c. Tidak pernah.
2. Selalukah siswa/siswi menerima mata pelajaran di dalam kelas dengan menggunakan media, OHP/trasparan, slide, laboratorium ?
- a. Selalu.
- b. Kadang-kadang.
- c. Tidak pernah.
3. Selalukah siswa/siswi menerima mata pelajaran kesehatan pribadi di dalam kelas dengan menggunakan media OHP/transparan, slide, laboratorium ?
- a. Selalu.
- b. Kadang-kadang.
- c. Tidak pernah.
4. Selalukah siswa/siswi menerima mata pelajaran penyakit menular di dalam kelas dengan menggunakan medi OHP/transparan, slide, laboratorium ?
- a. Selalu.
- b. kadang-kadang.
- c. Tidak pernah.
5. Apakah siswa/siswi selalu menerima mata pelajaran imunisasi di dalam kelas dengan menggunakan medi OHP/transparan, slide, laboratorium ?
- a, Selalu.
- b. Kadang-kadang.
- c. Tidak pernah.

6. Selalukah siswa/siswi menerima mata pelajaran P 3 K di dalam kelas dengan menggunakan media OHP/transparan, slide, laboaratorium ?
- a. Selalu.
- b. Kadang-kadang.
- c. Tidak pernah.
7. Apakah siswa/siswi selalu menerima mata pelajaran makanan dan minuman sehat di dalam kelas dengan menggunakan media OHP/transparan, slide , laboratorium ?
- a. Selalu.
- b. Kadang-kadang.
- c. Tidak pernah.
8. Selalukah siswa/siswi menerima mata pelajaran kesehatan menta di dalam kelas dengan menggunakan media OHP/transparan, slide, laboratorium ?
- a. Selalu.
- b. Kadang-kadang.
- c. Tidak pernah.
9. Apakah siswa/siswi selalu menerima mata pelajaran UKS. di dalam kelas dengan menggunakan media OHP/transparan, slide, laboratorium ?
- a. Selalu.
- b. Kadang-kadang.
- c. Tidak pernah.
10. Selalukah siswa/siswi menerima mata pelajar penyakit tidak menular di dalam kelas dengan menggunakan media

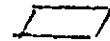
OHP/transparan, slide, laboratorium ?

- a. Selalu.
- b. Kadang-kadang.
- c. Tidak pernah.

D. Hambatan Penggunaan Media Pendidikan

1. hambatan apakah yang ditemui oleh siswa/siswi terhadap penggunaan media pendidikan dalam proses belajar mengajar bidang studi pendidikan kesehatan di SMA. negeri ini ?
 - a. Kurang prsarana dan sarana.
 - b. Kurang dana.
 - c., Kurang partisipasi kepala sekolah.
2. Mungkinkah hambatan penggunaan media pendidikan di SMA. Negeri ini disebabkan oleh :
 - a, Kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam memilih jenis media yang dibutuhkan.
 - b. Kurangnya keterampilan guru dalam membuat jenis jenis media yang dibutuhkan.
 - c. kurang ketrampilan guru dalam mendayagunakan setiap jenis media dalam proses belajar mengajar.
3. Apakah mungkin juga hambatan penggunaan media pendidikan dalam proses belajar mengajar pendidikan kesehatan disebabkan oleh:
 - a. Jumlah jam pelajaran kesehatan kurang.
 - b. Jumlah jam pelajaran kesehatan banyak digunakan untuk jam pelajaran olahraga.

c. tidak ada lokal khusus untuk jam pelajaran kesehatan.



E. Persensi terhadap fasilitas/sarana

1. Adakah jenis-jenis media pendidikan tanpa proyeksi; bagan/charat, diagram, poster, gamabar/photo di SMA.Negeri ini ?

a. Lengkap



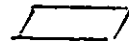
b. Cukup.



c. Kurang.

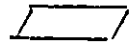


d. Tidak ada.

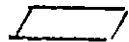


2. Adakah sarana jenis-jenis media tiga dimensi ; bentuk asli, benda tiruan, benda model di SMA.Negeri ini ?

a. Lengkap



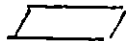
b. Cukup.



c. Kurang.



d. Tidak ada.



3. Adakah sarana media teknik; OHP/transparan, slide, laboratorium di SMA.Negeri ini ?

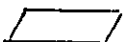
a. Lengkap



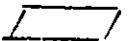
b. Cukup.



c. Kurang.



d. Tidak ada.



F. Persepsi terhadap dana yang diperoleh

1. Apakah siswa/siswi tahu dari mana dana diperoleh untuk pengadaan sarana media pendidikan di SMA.Negeri ini ?

a. Depdikbud.

b. BP 3.

c. Iyuran siswa

G. Persepsi

1. Apakah menurut pendapat siswa/siswi penggunaan media pendidikan dalam proses belajar mengajar pendidikan kesehatan, selalu dapat memperlancar belajarsiswa ?

a. Selalu.

b. Kadang-kadang.

c. Tidak pernah.

2. Dengan menggunakan multi media dalam proses belajar mengajar bidang studi pendidikan kesehatan, selalukah dapat memudahkan dan cepat mengerti ?

a. Selalu.

b. Kadang-kadang.

c. Tidak pernah.

3. Dengan menggunakan multi media pendidikan dalam proses belajar mengajar bidang studi pendidikan kesehatan selalukah meningkatkan hasil belajar siswa ?

a. Selalu.

b. Kadang-kadang.

c. Tidak pernah.

4. Dengan menggunakan multi media dalam proses belajar mengajar bidang studi pendidikan kesehatan di dalam kelas, selalukan dapat menimbulkan motivasi/dorongan belajar siswa ?

- a. Selalu.
- b. Kadang-kadang.
- c. Tidak pernah.

